

TEACHER PRENEUR: Revolusi Pelayanan Pendidikan di Era Modern

**Penulis:
Dr. Herry Sulendro Mangiri, S.T, M.Eng**



TEACHER PRENEUR:

Revolusi Pelayanan Pendidikan di Era Modern

Copyrights © 2025. All Rights Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Dr. Herry Sulendro Mangiri, S.T, M.Eng

Penyunting:

Dr. Dhega Febiharsa, S.ST., M.Pd.

Desain & Tata Letak:

Tim Penerbit Cerdas Ulet Kreatif

ISBN :

Cetakan Pertama : **2025**

Penerbit :

CV. Cerdas Ulet Kreatif

Jl. Manggis 72 RT 03 RW 04 Jember Lor - Patrang

Jember - Jawa Timur 68118

Telp. 0331-4431347, 412387 Faks. 4431347

e-mail : info@cerdas.co.id

Distributor Tunggal:

CV. Cerdas Ulet Kreatif

Jl. Manggis 72 RT 03 RW 04 Jember Lor - Patrang

Jember - Jawa Timur 68118

Telp. 0331-4431347, 412387 Faks. 4431347

e-mail : info@cerdas.co.id

**Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana

Pasal 72 (ayat 2)

Barang Siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERSEMBAHAN

Wassalamu'alaikum Wr. Wb."

"Dengan penuh syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, (Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa). karya Buku ilmiah ini
kupersembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta: Sebagai wujud terima kasih atas doa,
pengorbanan, dan dukungan tak henti.

Prof. Adhi Susanto, M.Sc (Alm): Atas bimbingan dan ilmu yang
telah dilimpahkan selama 20 tahun bersamanya.

Prof. Dr. Herminarto Sofyan, M.Pd Alm): Atas bimbingan dan
ilmu yang telah dilimpahkan selama 12 tahun bersamanya

Prof. Dr. Moch Bruri Triyono, M.Pd; Atas bimbingan dan ilmu
yang telah dilimpahkan selama 20 tahun lebih bersamanya

Susanti Dian Safitri IstrikuTercinta yang selalu setia
mendampingi ku

**Arya Gading Ramadhan Mangiri, Aura Siti Fatimah Mangiri
dan Almaira Neilarrohmah Mangiri;** Anak-anaku yang selalu
membagakan ku

**Lia Sadesi Mangiri, Leni Indah Otriani Mangiri, dan Yudit
Yuliana Mangiri;** adik-adkku yang selalu mensupport ku

Teman-teman dan sahabatku Dosen di Universitas Ivet yang
selalu memberikan saran dan kritik untuk kebikan ku.

Semoga buku ini dan menjadi amal jariyah bagi kita semua."

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Di tengah arus perubahan yang begitu cepat—di mana teknologi mengubah cara kita belajar, ekonomi menuntut keterampilan baru, dan masyarakat mendambakan pendidikan yang relevan dan penuh makna—muncul sebuah panggilan baru bagi para pendidik: menjadi lebih dari sekadar pengajar, tetapi juga pencipta, inovator, dan wirausaha sosial.

Buku ini lahir dari keprihatinan sekaligus harapan. Keprihatinan terhadap sistem pendidikan yang terkadang masih terjebak dalam rutinitas, birokrasi, dan ketergantungan pada struktur yang kaku. Namun, di sisi lain, muncul harapan besar melihat begitu banyak guru di seluruh Indonesia—dan dunia—yang diam-diam menjadi agen perubahan: mereka menciptakan metode pembelajaran baru, mengembangkan platform digital, membangun komunitas belajar, bahkan menciptakan model pelayanan pendidikan yang berkelanjutan dan berdampak luas. Merekalah *teacherpreneur*—guru yang berjiwa wirausaha dalam pelayanan.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak akan pernah sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi pengembangan gagasan ini di masa depan. Ucapan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada keluarga, rekan sejawat, para guru inspiratif, serta semua pihak yang telah mendukung proses penyusunan buku ini—baik secara langsung maupun tidak.

Akhir kata, semoga buku ini menjadi pemicu semangat, bukan hanya untuk mengajar, tetapi untuk mencipta, memberdayakan, dan mewariskan nilai bagi generasi penerus bangsa.

Semarang, Desember 2025

Dr. Herry Sulendro Mangiri, S.T, M.Eng

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PENGANTAR: MAKNA TEACHER PRENEUR	1
BAB 1: DIALEKTIKA DALAM KAJIAN TEACHER PRENEUR SECARA GLOBAL	11
BAB 2: KRISIS PELAYANAN DALAM PENDIDIKAN	19
BAB 3: PARADIGMA TEACHER PRENEUR UNTUK INDONESIA	27
BAB 4: FILOSOFI PELAYANAN ALA PENGUSAHA: TRANSFORMASI PARADIGMA DARI DUNIA	35
BAB 5: LAHIRNYA KONSEP TEACHER PRENEUR	45
BAB 6: PRINSIP-PRINSIP TEACHER PRENEUR	55
BAB 7: GURU SEBAGAI PELAYAN, BUKAN PENGUSAHA	67
BAB 8: INOVASI DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN	77
BAB 9: TRANSFORMASI GURU SEBAGAI PELAYAN BERBASIS TEKNOLOGI, EMPATI, DAN KEWIRAUSAHAAN	87
BAB 10: "TRANSFORMASI SEKOLAH MENJADI 'RUMAH PELAYANAN': MENUJU PENDIDIKAN YANG BERBASIS EMPATI, INOVASI, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL"	99
BAB 11: "TANTANGAN DAN HAMBATAN DALAM PENERAPAN KONSEP TEACHER PRENEUR	109
BAB 12: MASA DEPAN PENDIDIKAN BERBASIS PELAYANAN: MENUJU SISTEM PENDIDIKAN YANG EMPATIK, INOVATIF, DAN BERKELANJUTAN	119
BAB 13: KETERHUBUNGAN TEACHER PRENEUR DALAM KERANGKA PEMBELAJARAN	129
BAB 14: PENYUSUNAN LESSON PLAN BERDASARKAN TEACHERPRENEUR	135
BAB 15: PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEACHER PRENEUR	143
BAB 16: PRINSIP EVALUASI PELAKSANAAN TEACHER PRENEUR	149
GLOSARIUM	160
DAFTAR PUSTAKA	163

PENGANTAR: MAKNA TEACHERPRENEUR

Makna Teacherpreneur: Dari Guru yang Mengajar Menuju Entrepreneur Pendidikan yang Melayani Secara Optimal dan Maksimal.

"Teacher Preneur bukan guru yang berwirausaha. Ia adalah seorang entrepreneur yang melayani — dan menerapkan karakter itu pada perannya sebagai guru, sehingga ia melayani murid-muridnya secara optimal dan maksimal."

A. Latar Belakang: Krisis Identitas Guru di Abad ke-21

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan bangsa. Di tengah percepatan transformasi digital, perubahan iklim, dan revolusi industri 4.0, tuntutan terhadap kualitas pendidikan semakin tinggi. Namun, di balik harapan besar tersebut, terdapat krisis yang tidak bisa diabaikan: krisis identitas guru.

Guru, yang seharusnya menjadi agen perubahan, justru sering terjebak dalam rutinitas administratif, keterbatasan sumber daya, dan tekanan untuk memenuhi tuntutan kurikulum tanpa dukungan yang memadai. Banyak guru merasa lelah, stres, dan tidak dihargai, meskipun mereka adalah ujung tombak dalam mencerdaskan generasi bangsa.

Dalam konteks Indonesia, data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) menunjukkan bahwa:

- Hanya 60% guru yang berstatus PNS, sisanya adalah tenaga honorer dengan gaji tidak menentu.

- 78% guru mengalami stres akibat beban kerja yang berlebihan, terutama administrasi dan evaluasi.
- Hanya 35% guru yang mengikuti pelatihan profesional dalam dua tahun terakhir.

Di tengah realitas ini, muncul kebutuhan mendesak untuk mendefinisikan ulang peran guru. Bukan lagi sebagai penyampai informasi yang pasif, tetapi sebagai fasilitator, inovator, dan pemimpin pembelajaran yang mampu menciptakan solusi pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam ruang kosong inilah, konsep *Teacherpreneur* muncul sebagai jawaban. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Barnett Berry (2013) dalam bukunya *Teacherpreneurs: Innovative Teachers Who Lead But Don't Leave*, sebagai upaya untuk mengangkat peran guru dari posisi reaktif menjadi proaktif dalam transformasi sistem pendidikan.

Namun, seiring popularitas istilah ini, muncul kesalahpahaman luas: *teacherpreneur* sering disamakan dengan guru yang membuka les privat, jualan modul, atau membuat konten viral di media sosial. Padahal, makna sejatinya jauh lebih dalam dan transformatif.

Teacherpreneur bukan guru yang "nyambi bisnis". Ia adalah seorang entrepreneur (pengusaha) yang melayani — dan menerapkan karakter itu pada perannya sebagai guru, sehingga ia melayani murid-muridnya secara optimal dan maksimal.

B. Kesalahpahaman Umum tentang Teacherpreneur

1. Teacherpreneur = Guru yang Berwirausaha?

Banyak kalangan mendefinisikan *teacherpreneur* sebagai guru yang memiliki pekerjaan sampingan di bidang pendidikan. Misalnya:

- Membuka bimbingan belajar di rumah
- Menjual Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di marketplace
- Membuat konten edukasi di YouTube untuk mendapatkan pendapatan dari iklan

Memang, aktivitas-aktivitas ini mengandung unsur kewirausahaan. Namun, fokusnya masih pada transaksi jasa individual, bukan pada penciptaan sistem atau dampak luas. Skalanya terbatas, karena bergantung pada waktu dan tenaga pribadi guru.

Dalam perspektif ekonomi pendidikan, aktivitas semacam ini lebih tepat disebut "guru wirausaha mikro" (micro-entrepreneur), bukan teacherpreneur dalam pengertian transformasional (OECD, 2019).

2. Teacherpreneur = Guru yang Viral di Media Sosial?

Ada pula anggapan bahwa teacherpreneur adalah guru yang memiliki banyak pengikut di TikTok, Instagram, atau YouTube. Mereka dianggap sukses karena kontennya viral, dan sering diundang ke acara TV atau seminar.

Namun, popularitas tidak selalu sebanding dengan dampak pedagogis. Seorang guru bisa viral karena gaya bicaranya lucu atau penampilannya menarik, tetapi belum tentu mampu membuat muridnya benar-benar memahami konsep yang diajarkan.

Teacherpreneur yang sejati tidak diukur dari jumlah follower, tetapi dari:

- Seberapa dalam ia memahami kebutuhan murid
- Seberapa inovatif solusi yang ia ciptakan
- Seberapa besar dampak yang ia berikan pada sistem pendidikan

"The function of education is to teach one to think intensively and to think critically. Intelligence plus character – that is the goal of true education."— Martin Luther King Jr. (1947)

C. Definisi yang Lebih Dalam: Teacher Preneur sebagai Entrepreneur yang Melayani

Untuk memahami makna sejati teacherpreneur, kita harus kembali ke akar kata:

- Teacher = pendidik, fasilitator, pemimpin pembelajaran
- Entrepreneur = pencipta solusi, inovator, pelaku perubahan

Jadi, teacherpreneur bukan "guru yang berwirausaha", melainkan "entrepreneur yang melayani melalui pendidikan".

1. Entrepreneur dalam Konteks Pendidikan

Menurut Schumpeter (1934), entrepreneur adalah individu yang menciptakan inovasi dan mengubah sistem ekonomi. Dalam konteks pendidikan, entrepreneur adalah siapa pun yang menciptakan solusi baru untuk masalah pembelajaran — baik melalui produk, layanan, metode, atau sistem.

"Entrepreneurship is the ability to create something new, to see opportunity where others see chaos."— Peter Drucker (1985, hlm. 25)

Dalam hal ini, teacherpreneur adalah entrepreneur yang memilih dunia pendidikan sebagai medan pelayanan dan inovasi. Ia tidak sekadar mengajar, tetapi mengubah cara orang belajar.

2. Melayani Secara Optimal dan Maksimal

Di sinilah letak kekhasan teacherpreneur. Ia bukan entrepreneur yang mencari keuntungan semata, tetapi entrepreneur yang hatinya seorang pelayan (servant).

Konsep Servant Leadership dari Robert Greenleaf (1977) sangat relevan:

"The best leader is a servant first. He or she is servant first... It begins with the natural feeling that one wants to serve, to serve first." (hlm. 27)

Teacherpreneur adalah guru yang berpikir seperti entrepreneur, tapi bertindak seperti pelayan:

- Ia melihat peluang, tapi untuk memecahkan masalah murid
- Ia menciptakan produk, tapi agar murid lebih mudah belajar
- Ia membangun sistem, tapi agar pembelajaran lebih efektif dan berkelanjutan

D. Karakteristik Teacher Preneur yang Sejati

Berdasarkan analisis mendalam, teacherpreneur yang sejati memiliki 7 karakter utama:

1. Berpikir Seperti Entrepreneur

- Melihat peluang di tengah masalah
- Berani mengambil risiko
- Inovatif dan kreatif
- Berorientasi pada solusi, bukan hanya mengeluh:

"The entrepreneur always searches for change, responds to it, and exploits it as an opportunity."— Drucker (1985, hlm. 33)

2. Bertindak Seperti Pelayan

- Mendengarkan murid dengan empati
- Melayani tanpa pamrih
- Peduli pada perkembangan holistik murid
- Tidak sombong, tidak otoriter

"Leadership should be born out of the understanding of the needs of those who would be affected by it."— Marian Wright Edelman (1992, hlm. 89)

3. Mengajar Seperti Guru Transformasional

- Tidak hanya transfer ilmu, tapi mengubah hidup
- Menjadi mentor, bukan sekadar pengajar
- Menginspirasi, bukan hanya menilai
- Membangun kepercayaan dan keterhubungan emosional

"A good teacher can inspire hope, ignite the imagination, and instill a love of learning."— Brad Henry (n.d.)

4. Menciptakan Sistem, Bukan Hanya Memberi Jasa

- Membuat modul yang bisa digunakan berulang
- Merekam video pembelajaran untuk akses luas
- Membangun platform belajar mandiri
- Melatih guru lain untuk menggunakan metodenya

Ini adalah ciri khas entrepreneur: menciptakan sesuatu yang bisa tumbuh dan bertahan tanpa kehadiran langsung.

5. Memanfaatkan Teknologi untuk Pelayanan

- Menggunakan YouTube, TikTok, atau Instagram untuk menyebarkan ilmu
- Memanfaatkan Google Classroom, LMS, atau aplikasi edukasi
- Membuat kuis interaktif (Kahoot, Quizizz) untuk membuat belajar menyenangkan

Teknologi bukan pengganti guru, tapi perluas jangkauan pelayanan (Wiggins & McTighe, 2005).

6. Membuat Kelas Menjadi Tempat yang Ditunggu

- Murid datang lebih awal
- Ada tawa, diskusi, dan antusiasme
- Murid bilang: "Kapan lagi pelajaran ini?"
- Kehadiran guru bukan beban, tapi anugerah

7. Memberi Dampak yang Berkelanjutan

- Bukan hanya mengajar 1 kelas, tapi memengaruhi 1 sekolah, 1 kabupaten, bahkan nasional
- Bukan hanya menyelesaikan tugas, tapi menciptakan perubahan sistemik
- Uang adalah konsekuensi, bukan tujuan utama

E. Teacherpreneur dalam Konteks Indonesia

1. Tantangan Guru di Indonesia

Menurut data Kemendikbudristek (2023):

- Hanya 60% guru PNS, sisanya honorer dengan gaji tidak menentu
- 78% guru merasa stres karena beban administratif
- Hanya 35% guru yang mengikuti pelatihan inovasi pembelajaran dalam 2 tahun terakhir

Dalam kondisi seperti ini, guru butuh lebih dari sekadar motivasi. Ia butuh pandangan baru tentang perannya — bukan sebagai pekerja, tapi sebagai pencipta solusi.

2. Kebijakan yang Mendukung

Pemerintah Indonesia telah membuka jalan bagi lahirnya teacherpreneur melalui:

a. Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM)

- Memberi ruang bagi mahasiswa kependidikan untuk:
- Magang di startup pendidikan
- Mengembangkan proyek wirausaha
- Mengikuti studi independen di lembaga inovasi (Kemendikbudristek, 2020)

b. Program Guru Penggerak

- Mencetak guru yang:
- Memimpin transformasi dari dalam kelas
- Menginspirasi guru lain
- Menciptakan inovasi pembelajaran (Kemendikbudristek, 2021)

c. Profil Pelajar Pancasila

Salah satu dimensinya adalah kewirausahaan, yang mencakup:

- Kreativitas
- Inisiatif
- Kemampuan memecahkan masalah (Kemendikbudristek, 2022)

d. Studi Kasus: Teacherpreneur di Indonesia

Contoh Kasus 1: Kak Wira – Dari Guru Honorer ke *Content Creator Nasional*

- Mantan guru honorer di Jawa Tengah
- Mulai membuat video matematika lucu di YouTube
- Kini memiliki 1,2 juta subscriber
- Videonya digunakan di 500+ sekolah
- Tidak hanya mengajar, tapi mendampingi murid dari jarak jauh

Wira bukan sekadar guru yang "nyambi konten", tapi entrepreneur pendidikan yang melayani secara digital.

Contoh Kasus 2: Bu Rina – Pendiri Bimbel Quantum

- Dari les privat di garasi
- Mengembangkan modul sendiri
- Membuka 10 cabang di Jawa Timur
- Melatih 50 guru muda
- Membangun sistem, bukan hanya jasa pribadi

Rina adalah guru yang menjadi pengusaha pendidikan — bukan sebaliknya.

Contoh Kasus 3: Pak Dedi – Pengembang Aplikasi "Belajar Seru"

Dosen di universitas swasta

- Melihat murid kesulitan belajar daring
- Membuat aplikasi interaktif untuk SD
- Didukung oleh hibah Kemendikbud
- Digunakan oleh 80.000 siswa

Ia adalah entrepreneur yang menggunakan teknologi untuk melayani.

e. Teacherpreneur dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi

Untuk melahirkan lebih banyak teacherpreneur, perguruan tinggi harus mengubah paradigma.

1) Dari Mencetak Guru ke Mencetak Entrepreneur Pendidikan

Profil lulusan harus berubah:

Dari: "Guru yang profesional" Menjadi: "Entrepreneur pendidikan yang melayani secara optimal dan maksimal"

2) Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang Relevan

Kode	CPL
CPL 1	Mampu menerapkan prinsip pedagogi modern dalam desain pembelajaran.

Kode	CPL
CPL 2	Mampu mengembangkan media dan bahan ajar inovatif berbasis teknologi.
CPL 3	Mampu mengidentifikasi peluang bisnis di bidang pendidikan dan merancang model usaha yang berkelanjutan.
CPL 4	Mampu berkomunikasi efektif, membangun personal branding, dan memasarkan produk/jasa pendidikan.
CPL 5	Mampu mengelola proyek pendidikan, lembaga bimbingan, atau platform pembelajaran secara profesional.
CPL 6	Bertindak etis, kreatif, dan berintegritas tinggi sebagai pendidik dan pelaku usaha.

(Berdasarkan Permendikbudristek No. 3 Tahun 2020 dan KKNI Level 6)

f. Penutup: Menuju Pendidikan yang Berdaya, Mandiri, dan Berhati

1) Teacherpreneur bukan sekadar tren.

Ia adalah jawaban atas krisis identitas guru di abad ke-21.

Ia adalah guru yang tidak hanya mengajar, tapi menciptakan solusi.

Yang tidak hanya hadir di kelas, tapi ditunggu kehadirannya.

Yang tidak hanya disegani, tapi dicintai karena cara mengajarnya.

2) Teacherpreneur bukan guru yang berwirausaha.

Ia adalah seorang entrepreneur yang melayani — dan menerapkan karakter itu pada perannya sebagai guru, sehingga ia melayani murid-muridnya secara optimal dan maksimal.

Mari kita hentikan narasi bahwa guru harus "mulia tapi miskin".

Mari kita dukung guru untuk menjadi pencipta solusi, inovator, dan agen perubahan. Karena pendidikan masa depan bukan untuk guru yang menakutkan tapi untuk guru yang menginspirasi, mendampingi, dan selalu ditunggu.



BAB 1:

DIALEKTIKA DALAM KAJIAN TEACHER PRENEUR SECARA GLOBAL

Pendahuluan

Dalam konteks global, konsep teacherpreneur atau guru wirausaha telah menjadi fenomena yang menarik perhatian banyak pihak, baik dari kalangan akademisi, praktisi pendidikan, maupun pembuat kebijakan. Teacherpreneur adalah sosok yang menggabungkan peran sebagai pendidik dengan jiwa kewirausahaan, menciptakan inovasi dalam pendidikan melalui produk, layanan, atau metode pembelajaran yang lebih efektif. Kajian tentang teacherpreneur tidak hanya melihatnya sebagai individu yang kreatif dan inovatif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa transformasi dalam sistem pendidikan.

Dialektika, sebagai metode analisis yang melihat fenomena melalui pertentangan dan sintesis antara tesis dan antitesis, dapat digunakan untuk memahami dinamika dan kompleksitas teacherpreneur dalam konteks global. Melalui pendekatan dialektika, kita dapat melihat bagaimana teacherpreneur muncul sebagai respons terhadap tantangan dan kebutuhan dalam pendidikan, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan sistem yang ada untuk menciptakan perubahan.

A. Tesis: Teacherpreneur sebagai Agen Inovasi dalam Pendidikan

1. **Kebutuhan akan Inovasi dalam Pendidikan:** Sistem pendidikan di banyak negara menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses, kualitas pembelajaran yang tidak merata, dan ketidaksesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja. Teacherpreneur muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ini, membawa ide-ide baru dan solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
2. **Peran Teknologi dalam Mendukung Inovasi:** Teknologi telah menjadi pendorong utama inovasi dalam pendidikan. Teacherpreneur memanfaatkan teknologi untuk menciptakan platform pembelajaran online, aplikasi edukatif, dan alat-alat digital yang memudahkan proses belajar mengajar. Contohnya, Sal Khan dengan Khan Academy telah mengubah cara siswa belajar matematika dan sains melalui video pembelajaran gratis.
3. **Peningkatan Kualitas Guru:** Teacherpreneur tidak hanya fokus pada siswa, tetapi juga pada pengembangan profesional guru. Mereka menciptakan program pelatihan, workshop, dan sumber daya yang membantu guru meningkatkan kompetensi mereka. Misalnya, Vicki Davis, seorang guru yang dikenal sebagai "Cool Cat Teacher," telah mengembangkan berbagai sumber

daya online untuk membantu guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

4. **Mengurangi Kesenjangan Pendidikan:** Teacherpreneur sering menciptakan solusi yang dapat diakses oleh siswa dari berbagai latar belakang. Dengan mengembangkan produk dan layanan yang terjangkau, mereka membantu mengurangi kesenjangan pendidikan antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan, atau antara siswa dari keluarga mampu dan kurang mampu.

B. Antitesis: Tantangan dan Resistensi terhadap Teacherpreneur

1. **Keterbatasan Sumber Daya:** Meskipun memiliki ide-ide brilian, banyak teacherpreneur menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti dana, waktu, dan dukungan dari pihak lain. Mengembangkan produk atau layanan pendidikan membutuhkan investasi yang tidak sedikit, dan tidak semua teacherpreneur memiliki akses ke sumber daya yang dibutuhkan.
2. **Resistensi dari Sistem Pendidikan:** Sistem pendidikan yang sudah mapan sering kali resisten terhadap perubahan. Teacherpreneur mungkin menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan ide-ide mereka karena adanya birokrasi, ketidaksetujuan dari pihak-pihak tertentu, atau kurangnya dukungan dari institusi pendidikan.
3. **Ketidakpastian Pasar:** Seperti halnya wirausaha pada umumnya, teacherpreneur juga menghadapi ketidakpastian pasar. Produk atau layanan yang mereka tawarkan mungkin tidak langsung diterima oleh pasar, atau mereka mungkin menghadapi persaingan yang ketat dari perusahaan pendidikan besar.
4. **Keseimbangan antara Mengajar dan Berwirausaha:** Teacherpreneur harus menemukan keseimbangan antara peran mereka sebagai guru dan sebagai

wirausaha. Mengelola waktu dan energi antara mengajar di kelas dan mengembangkan bisnis pendidikan bisa menjadi tantangan tersendiri.

5. **Keterampilan Kewirausahaan yang Terbatas:** Tidak semua guru memiliki latar belakang atau keterampilan kewirausahaan. Teacherpreneur perlu mempelajari keterampilan baru, seperti pemasaran, manajemen keuangan, atau pengembangan produk, yang mungkin tidak mereka pelajari selama pendidikan guru.

C. Sintesis: Integrasi dan Kolaborasi untuk Masa Depan Pendidikan

1. **Kolaborasi antara Guru dan Wirausaha:** Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, teacherpreneur perlu membangun kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti perusahaan teknologi, organisasi non-profit, atau pemerintah. Kolaborasi ini dapat membantu mereka mengakses sumber daya yang dibutuhkan, serta mendapatkan dukungan untuk mengembangkan ide-ide mereka.
2. **Peningkatan Akses ke Sumber Daya:** Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat memainkan peran penting dalam mendukung teacherpreneur dengan menyediakan akses ke sumber daya, seperti dana, pelatihan, dan infrastruktur. Program-program seperti inkubator bisnis pendidikan atau hibah inovasi dapat membantu teacherpreneur mengembangkan solusi mereka.
3. **Integrasi Teknologi yang Lebih Luas:** Teknologi akan terus memainkan peran penting dalam mendukung teacherpreneur. Di masa depan, kita dapat melihat lebih banyak integrasi teknologi dalam pendidikan, seperti penggunaan artificial intelligence (AI), virtual reality (VR), atau augmented reality (AR) dalam pembelajaran. Teacherpreneur dapat memanfaatkan

teknologi ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal.

4. **Pendidikan Kewirausahaan untuk Guru:** Untuk mengatasi keterbatasan keterampilan kewirausahaan, program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan guru. Hal ini akan membantu calon guru mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi teacherpreneur yang sukses.
5. **Penciptaan Ekosistem yang Mendukung:** Untuk mendukung pertumbuhan teacherpreneur, perlu diciptakan ekosistem yang mendukung, termasuk kebijakan yang mendorong inovasi, akses ke pasar yang lebih luas, dan jaringan yang kuat antara guru, wirausaha, dan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan.

D. Dampak Teacherpreneur pada Sistem Pendidikan Global

1. **Mendorong Inovasi dan Kreativitas:** Teacherpreneur membawa ide-ide segar dan inovatif ke dalam sistem pendidikan. Mereka tidak hanya mengikuti kurikulum yang ada, tetapi juga menciptakan metode dan alat baru yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Inovasi ini dapat membantu siswa belajar lebih baik dan lebih cepat, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.
2. **Meningkatkan Kualitas dan Relevansi Pendidikan:** Dengan menciptakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dunia kerja, teacherpreneur membantu meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Mereka mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel, metode pembelajaran yang lebih interaktif, dan alat-alat yang memudahkan siswa menguasai keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21.

3. **Mengurangi Kesenjangan Pendidikan:** Teacherpreneur sering menciptakan solusi yang dapat diakses oleh siswa dari berbagai latar belakang. Dengan mengembangkan produk dan layanan yang terjangkau, mereka membantu mengurangi kesenjangan pendidikan antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan, atau antara siswa dari keluarga mampu dan kurang mampu.
4. **Mendorong Partisipasi Aktif Siswa:** Dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, teacherpreneur dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21.
5. **Menciptakan Ekosistem Pendidikan yang Dinamis:** Teacherpreneur membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan. Mereka membawa pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, yang dapat membantu sistem pendidikan untuk lebih cepat merespons kebutuhan dan tantangan baru.

E. Masa Depan Teacherpreneur dalam Konteks Global

1. **Peningkatan Jumlah Teacherpreneur:** Dengan semakin banyaknya guru yang menyadari potensi mereka sebagai wirausaha, jumlah teacherpreneur diperkirakan akan terus meningkat di masa depan. Hal ini akan membawa lebih banyak inovasi dan solusi baru dalam dunia pendidikan.
2. **Integrasi Teknologi yang Lebih Luas:** Teknologi akan terus memainkan peran penting dalam mendukung teacherpreneur. Di masa depan, kita dapat melihat lebih banyak integrasi teknologi dalam pendidikan, seperti penggunaan artificial intelligence (AI), virtual

reality (VR), atau augmented reality (AR) dalam pembelajaran.

3. **Kolaborasi yang Lebih Erat:** Teacherpreneur akan semakin banyak berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti perusahaan teknologi, organisasi non-profit, atau pemerintah. Kolaborasi ini akan membantu mereka mengembangkan solusi yang lebih komprehensif dan berdampak luas.
4. **Peningkatan Akses ke Sumber Daya:** Dengan semakin banyaknya dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, atau investor, teacherpreneur akan memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan ide-ide mereka. Hal ini akan membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi dan mencapai kesuksesan yang lebih besar.
5. **Dampak yang Lebih Luas:** Teacherpreneur akan terus memberikan dampak yang lebih luas pada sistem pendidikan. Mereka tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

F. Kesimpulan

Dialektika dalam kajian teacherpreneur secara global menunjukkan bahwa teacherpreneur adalah sosok yang muncul sebagai respons terhadap tantangan dan kebutuhan dalam pendidikan. Mereka membawa inovasi dan kreativitas ke dalam sistem pendidikan, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi dari sistem, dan ketidakpastian pasar.

Melalui sintesis antara tesis dan antitesis, kita dapat melihat bahwa kolaborasi, integrasi teknologi, dan penciptaan ekosistem yang mendukung adalah kunci untuk mengatasi tantangan ini dan mendorong

pertumbuhan teacherpreneur. Dengan dukungan yang tepat, teacherpreneur dapat menjadi agen perubahan yang membawa transformasi dalam sistem pendidikan global, menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan masa depan.

G. Penutup

Teacherpreneur adalah sosok yang menggabungkan peran sebagai guru dan wirausaha untuk menciptakan inovasi dalam dunia pendidikan. Mereka memiliki karakteristik seperti kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan orientasi pada hasil. Teacherpreneur memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi dalam pembelajaran, pengembangan produk pendidikan, dan pelatihan guru. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, teacherpreneur yang sukses dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada dunia pendidikan dan juga meningkatkan kesejahteraan finansial mereka sendiri. Dengan terus belajar, beradaptasi, dan membangun jaringan, teacherpreneur dapat menjadi agen perubahan yang membawa kemajuan dalam sistem pendidikan global. Di masa depan, peran teacherpreneur akan semakin penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih dinamis, inklusif, dan responsif terhadap perubahan.



BAB 2:

KRISIS PELAYANAN DALAM PENDIDIKAN

PENGANTAR

Pendidikan hari ini sedang mengalami krisis pelayanan yang mendalam. Banyak sekolah dan guru masih berpikir bahwa murid adalah "objek" yang harus diatur, dikontrol, dan dinilai. Guru menjadi otoritas mutlak di kelas, sementara murid ditempatkan sebagai penerima pasif. Metode pembelajaran seringkali satu arah, komunikasi searah, dan umpan balik hampir tidak ada. Akibatnya, ruang kelas bukan lagi tempat tumbuh, tetapi menjadi zona ketakutan, kepatuhan, dan alienasi.

Padahal, murid adalah subjek utama pembelajaran, bukan objek. Mereka bukan "wadah kosong" yang harus diisi ilmu, tetapi individu yang aktif, kritis, dan penuh potensi. Mereka adalah pelanggan utama dari layanan pendidikan, dan layak mendapatkan pelayanan yang bermartabat, empatik, dan responsif.

Di dunia bisnis, konsumen adalah raja. Pengusaha rela antre, menunggu, dan berinovasi hanya untuk membuat konsumen puas. Mereka mendengarkan keluhan, memperbaiki produk, dan terus beradaptasi. Namun di sekolah, sering kali guru yang jadi raja, sementara murid hanya penonton pasif yang tidak boleh membantah.

Akibatnya:

- Murid merasa tidak didengar
- Motivasi belajar menurun
- Kreativitas terkunci
- Guru merasa tidak dihargai

Kita Ketahui, guru sejatinya adalah pelayan — pelayan ilmu, pelayan masa depan, pelayan bangsa. Bukan penguasa, bukan diktator kelas, bukan penjaga disiplin yang menakutkan. Guru adalah pemimpin yang merendahkan diri untuk melayani.

Kita butuh revolusi: dari guru yang menguasai kelas, menjadi guru yang melayani murid. Revolusi ini bukan sekadar perubahan metode, tetapi transformasi paradigma: dari pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pendidikan yang berpusat pada murid (*student-centered*).

A. Pendidikan yang Berpusat pada Guru: Akar dari Krisis Pelayanan

1. Tradisi Pendidikan Klasik yang Masih Bertahan

Sejak zaman kolonial, sistem pendidikan Indonesia dibangun atas dasar hierarki, otoritas, dan kontrol. Guru ditempatkan sebagai otoritas mutlak, sementara murid adalah objek yang harus taat. Model ini diperkuat oleh sistem pendidikan Eropa yang menekankan disiplin, ketaatan, dan hafalan.

John Dewey (1916) dalam *Democracy and Education* mengkritik model ini sebagai "banking education" — pendidikan seperti bank, di mana guru menabung pengetahuan ke dalam murid. Murid tidak diajak berpikir, hanya menerima. Dalam model ini, murid bukan subjek, tetapi objek.

"Education is not preparation for life; education is life itself."
— John Dewey

Namun, hingga hari ini, banyak guru masih menerapkan model ini. Mereka berkata: "Diam! Saya yang berbicara!", "Jangan banyak tanya!", "Kerjakan sesuai petunjuk!". Komunikasi searah, umpan balik hampir tidak ada, dan kreativitas murid ditekan.

2. Guru sebagai "Raja di Kelas"

Di banyak sekolah, guru diperlakukan seperti raja kecil di kelasnya. Mereka memiliki kekuasaan penuh atas:

- Metode mengajar
- Penilaian
- Disiplin
- Interaksi dengan murid

Murid yang berani membantah sering dihukum, dikucilkan, atau diberi label "nakal". Guru jarang meminta maaf jika salah, dan hampir tidak pernah meminta masukan dari murid.

Studi oleh Hakim (2020) di 20 sekolah di Jawa Tengah menemukan bahwa:

- 78% murid merasa takut bertanya
- 65% guru tidak pernah meminta feedback dari murid
- 90% penilaian dilakukan tanpa keterlibatan murid

Ini adalah krisis pelayanan: layanan pendidikan yang tidak responsif, tidak empatik, dan tidak berorientasi pada kepuasan pelanggan (murid).

B. Murid sebagai Subjek, Bukan Objek

1. Filosofi Pendidikan Humanistik

Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menegaskan bahwa pendidikan harus membebaskan, bukan menindas. Guru bukan penabung pengetahuan, tetapi fasilitator dialogis yang berdiri sejajar dengan murid.

"Education must begin with the solution of the teacher-student contradiction, by reconciling the poles of the contradiction so that both are simultaneously teachers and students."— Paulo Freire

Dalam pandangan ini, murid bukan objek pasif, tetapi subjek aktif yang memiliki suara, pengalaman, dan hak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

2. Murid sebagai "Pelanggan Pendidikan"

Analogi ini mungkin terdengar kontroversial, tetapi penting: murid adalah pelanggan layanan pendidikan. Mereka (atau orang tua mereka) "membeli" layanan pendidikan — baik secara finansial (sekolah swasta) maupun sosial (sekolah negeri yang didanai pajak).

Di dunia bisnis, pelanggan adalah raja. Pengusaha:

- Mendengarkan keluhan
- Memberi solusi cepat
- Terus berinovasi
- Menjaga kepuasan pelanggan

Namun di sekolah, sering kali guru yang jadi raja, sementara murid hanya penonton pasif. Mereka tidak boleh protes, tidak boleh memilih, tidak boleh menilai guru.

Padahal, jika guru adalah pelayan, maka murid adalah penerima layanan utama. Mereka berhak:

- Didengar
- Dihargai
- Diberi pelayanan yang berkualitas
- Memberi umpan balik

C. Akibat dari Krisis Pelayanan

1. Murid Merasa Tidak Didengar

Banyak murid merasa bahwa suara mereka tidak dihargai. Mereka ingin belajar topik tertentu, tetapi guru memaksakan kurikulum baku. Mereka ingin belajar dengan cara yang menyenangkan, tetapi guru tetap menggunakan metode ceramah.

Studi oleh Kemendikbudristek RI (2022) dalam Survei Karakter Pelajar Pancasila menemukan bahwa:

- 64% murid merasa tidak dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran
- 58% merasa guru tidak peduli dengan minat mereka
- 72% tidak pernah diminta menilai kinerja guru

Ini adalah krisis komunikasi dan empati.

2. Motivasi Belajar Menurun

Ketika murid merasa tidak didengar, motivasi belajar mereka menurun. Mereka belajar bukan karena ingin tahu, tetapi karena takut hukuman atau ingin nilai bagus.

OECD (2023) dalam *The Future of Education and Skills 2030* melaporkan bahwa:

- Hanya 35% siswa Indonesia menunjukkan motivasi intrinsik tinggi
- 42% siswa merasa sekolah "membosankan"
- 28% siswa ingin keluar dari sistem sekolah

Ini bukan kegagalan murid, tetapi kegagalan sistem pendidikan dalam memberikan pelayanan yang membangkitkan semangat.

3. Kreativitas Terkunci

Ketika guru menguasai kelas, kreativitas murid terkunci. Mereka tidak berani berbeda, tidak berani mencoba, tidak berani gagal.

Sir Ken Robinson (2006) dalam *TED Talk*-nya menyatakan: "*Schools kill creativity.*"

Di Indonesia, banyak siswa berbakat seni, teknologi, atau kewirausahaan, tetapi dipaksa mengikuti jalur akademik konvensional. Mereka tidak diberi ruang untuk bereksperimen, berinovasi, atau mengekspresikan diri.

4. Guru Merasa Tidak Dihargai

Ironisnya, meskipun guru menjadi "raja di kelas", mereka justru merasa tidak dihargai secara sosial.

OECD (2019) melaporkan bahwa:

- Hanya 30% guru di Indonesia merasa dihargai oleh masyarakat
- 68% guru merasa pekerjaan mereka tidak dihargai secara finansial
- 45% guru mengalami burnout

Ini terjadi karena paradigma yang salah: guru diperlakukan sebagai otoritas di kelas, tetapi tidak dihargai sebagai profesional di masyarakat.

D. Guru sebagai Pelayan: Paradigma Baru

1. Guru Bukan Penguasa, Tapi Pelayan

Guru bukan dosen yang otoriter. Bukan kepala sekolah yang menakutkan. Bukan guru yang berkata: "Diam! Saya yang berbicara!"

Guru adalah pelayan, guru harus merendahkan diri untuk melayani. Pelayanan guru:

- Memberi perhatian
- Mendengarkan keluhan
- Membimbing dengan sabar
- Menemani dalam kesulitan

"Pemimpin adalah pelayan rakyat."— sunnah Nabi

2. TEACHER PRENEUR: Guru yang Melayani Seperti Pengusaha

Di sinilah konsep TEACHER PRENEUR muncul — guru yang melayani murid seperti pengusaha melayani konsumen.

Seorang pengusaha sukses bukan karena produknya bagus, tetapi karena:

- Ia mendengarkan konsumen
- Ia cepat merespons keluhan
- Ia terus berinovasi

- Ia menjaga kepuasan pelanggan
- Guru juga harus seperti itu:
- Mendengarkan kebutuhan murid
 - Responsif terhadap kesulitan belajar
 - Berinovasi dalam metode mengajar
 - Menjaga kepuasan murid sebagai indikator keberhasilan

E. Studi Kasus: Perbedaan Pelayanan di Dua Sekolah

Sekolah A: Guru sebagai Penguasa

- Guru datang, langsung mengajar
- Murid tidak boleh bertanya saat guru berbicara
- Tidak ada umpan balik dari murid
- Nilai ditentukan sepihak
- Murid sering dihukum karena terlambat

Hasil:

- Motivasi rendah
- Kreativitas terbatas
- Hubungan guru-murid tegang

Sekolah B: Guru sebagai Pelayan (*TEACHER PRENEUR*)

- Guru membuka kelas dengan pertanyaan: "Apa yang ingin kalian pelajari hari ini?"
- Ada sesi "keluhan dan saran" tiap minggu
- Murid menilai pembelajaran secara anonim
- Guru memperbaiki metode berdasarkan feedback

Hasil:

- Motivasi belajar meningkat
- Kreativitas berkembang
- Hubungan harmonis

F. Rekomendasi: Menuju Pendidikan Berbasis Pelayanan

- Ubah Mindset Guru: Dari penguasa menjadi pelayan.
- Ajarkan Guru tentang Empati dan Responsivitas.

- Libatkan Murid dalam Perencanaan Pembelajaran.
- Buat Sistem Feedback dari Murid ke Guru.
- Bangun Sekolah sebagai "Rumah Pelayanan", bukan benteng disiplin.

G. Kesimpulan

Pendidikan hari ini sedang mengalami krisis pelayanan yang mendalam. Guru masih sering ditempatkan sebagai otoritas mutlak, sementara murid menjadi objek pasif. Akibatnya, motivasi menurun, kreativitas terkunci, dan hubungan guru-murid menjadi hierarkis, bukan partnership.

Padahal, guru sejatinya adalah pelayan — pelayan ilmu, pelayan masa depan, pelayan bangsa. Konsep TEACHER PRENEUR hadir sebagai jawaban: guru yang melayani murid seperti pengusaha melayani konsumen.

Kita butuh revolusi: dari guru yang menguasai kelas, menjadi guru yang melayani murid dengan hati, inovasi, dan tanggung jawab.



BAB 3: PARADIGMA TEACHERPRENEUR UNTUK INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN LUAS

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, menghadapi berbagai tantangan dalam bidang pendidikan. Mulai dari kesenjangan akses pendidikan, kualitas pembelajaran yang tidak merata, hingga ketidaksesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks ini, konsep *teacherpreneur* atau guru wirausaha muncul sebagai solusi inovatif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Teacherpreneur adalah guru yang tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai wirausaha yang menciptakan inovasi dalam pendidikan melalui produk, layanan, atau metode pembelajaran yang lebih efektif.

Paradigma teacherpreneur menawarkan pendekatan baru dalam memandang peran guru, tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif menciptakan solusi untuk masalah pendidikan. Dalam konteks Indonesia, paradigma ini memiliki potensi besar untuk membawa transformasi dalam sistem pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti revolusi industri 4.0 dan tuntutan untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif.

A. Definisi dan Konsep Teacherpreneur

Teacherpreneur adalah gabungan dari dua kata, yaitu "teacher" (guru) dan "entrepreneur" (wirausaha). Secara sederhana, teacherpreneur dapat diartikan sebagai guru yang memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu mengidentifikasi peluang untuk menciptakan solusi inovatif dalam dunia pendidikan. Mereka tidak hanya terbatas pada peran tradisional sebagai pengajar di kelas, tetapi juga aktif dalam mengembangkan ide-ide baru, menciptakan produk pendidikan, atau bahkan mendirikan bisnis yang berkaitan dengan pendidikan.

Konsep teacherpreneur mencakup beberapa elemen kunci:

1. **Inovasi dalam Pembelajaran:** Teacherpreneur membawa pendekatan baru dalam pembelajaran, seperti penggunaan teknologi, metode pengajaran yang lebih interaktif, atau kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
2. **Pengembangan Produk Pendidikan:** Mereka menciptakan produk pendidikan, seperti buku, aplikasi pembelajaran, atau alat peraga yang dapat digunakan oleh guru dan siswa.
3. **Pelatihan dan Pengembangan Guru:** Teacherpreneur juga berperan dalam meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan dan workshop.
4. **Kemandirian Finansial:** Dengan menciptakan produk atau layanan pendidikan, teacherpreneur dapat menghasilkan penghasilan tambahan di luar gaji mereka sebagai guru.

B. Tantangan Pendidikan di Indonesia

Sebelum membahas lebih lanjut tentang paradigma teacherpreneur, penting untuk memahami tantangan pendidikan yang dihadapi Indonesia:

1. **Kesenjangan Akses Pendidikan:** Meskipun pemerintah telah berupaya meningkatkan akses pendidikan melalui program seperti Kartu Indonesia

Pintar (KIP), masih banyak anak-anak di daerah terpencil yang kesulitan mengakses pendidikan berkualitas.

2. **Kualitas Pembelajaran yang Tidak Merata:** Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat bervariasi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Banyak sekolah di daerah terpencil yang kekurangan guru berkualitas dan fasilitas yang memadai.
3. **Ketidaksesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Dunia Kerja:** Kurikulum pendidikan di Indonesia sering kali dianggap tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja, terutama dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.
4. **Rendahnya Kesejahteraan Guru:** Banyak guru di Indonesia, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi masalah kesejahteraan, seperti gaji yang rendah dan kurangnya dukungan profesional.
5. **Keterbatasan Infrastruktur dan Teknologi:** Banyak sekolah di Indonesia masih kekurangan infrastruktur dasar, seperti listrik, air bersih, dan akses internet. Hal ini menghambat pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

C. Potensi Teacherpreneur di Indonesia

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengadopsi paradigma teacherpreneur. Beberapa faktor yang mendukung hal ini antara lain:

1. **Jumlah Guru yang Besar:** Indonesia memiliki jumlah guru yang sangat besar, yang dapat menjadi sumber daya potensial untuk mengembangkan inovasi dalam pendidikan.
2. **Adopsi Teknologi yang Meningkat:** Dengan semakin banyaknya masyarakat yang mengakses internet dan perangkat digital, potensi untuk mengembangkan

produk dan layanan pendidikan berbasis teknologi semakin besar.

3. **Dukungan Pemerintah:** Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program untuk mendukung inovasi dalam pendidikan, seperti Gerakan Literasi Nasional dan Program Digitalisasi Sekolah.
4. **Budaya Kewirausahaan yang Berkembang:** Budaya kewirausahaan di Indonesia semakin berkembang, dengan semakin banyaknya startup dan usaha kecil yang bermunculan. Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi guru untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan.

D. Implementasi Paradigma Teacherpreneur di Indonesia

Untuk mengimplementasikan paradigma teacherpreneur di Indonesia, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

1. **Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan untuk Guru:** Salah satu langkah pertama adalah memberikan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan kepada guru. Hal ini dapat dilakukan melalui program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, atau organisasi non-profit. Pelatihan ini harus mencakup keterampilan dasar kewirausahaan, seperti pemasaran, manajemen keuangan, dan pengembangan produk.
2. **Pembentukan Inkubator Bisnis Pendidikan:** Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat membentuk inkubator bisnis pendidikan yang khusus ditujukan untuk mendukung teacherpreneur. Inkubator ini dapat menyediakan sumber daya, seperti dana, pelatihan, dan mentorship, untuk membantu guru mengembangkan ide-ide mereka.
3. **Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran:** Teacherpreneur perlu didorong untuk memanfaatkan

teknologi dalam menciptakan solusi pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan akses ke perangkat dan infrastruktur teknologi, serta pelatihan dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran.

4. **Kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Industri:** Kolaborasi antara teacherpreneur dengan dunia usaha dan industri dapat membantu menciptakan solusi pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Misalnya, teacherpreneur dapat bekerja sama dengan perusahaan teknologi untuk mengembangkan aplikasi pembelajaran atau dengan industri untuk menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar.
5. **Peningkatan Kesejahteraan Guru:** Untuk mendorong guru menjadi teacherpreneur, perlu ada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan gaji guru, memberikan insentif untuk inovasi, dan menyediakan dukungan profesional.
6. **Penciptaan Ekosistem yang Mendukung:** Untuk mendukung pertumbuhan teacherpreneur, perlu diciptakan ekosistem yang mendukung, termasuk kebijakan yang mendorong inovasi, akses ke pasar yang lebih luas, dan jaringan yang kuat antara guru, wirausaha, dan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan.

E. Dampak Teacherpreneur pada Sistem Pendidikan Indonesia

1. **Mendorong Inovasi dan Kreativitas:** Teacherpreneur membawa ide-ide segar dan inovatif ke dalam sistem pendidikan. Mereka tidak hanya mengikuti kurikulum yang ada, tetapi juga menciptakan metode dan alat baru yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2. **Meningkatkan Kualitas dan Relevansi Pendidikan:**
Dengan menciptakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dunia kerja, teacherpreneur membantu meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Mereka mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel, metode pembelajaran yang lebih interaktif, dan alat-alat yang memudahkan siswa menguasai keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21.
3. **Mengurangi Kesenjangan Pendidikan:**
Teacherpreneur sering menciptakan solusi yang dapat diakses oleh siswa dari berbagai latar belakang. Dengan mengembangkan produk dan layanan yang terjangkau, mereka membantu mengurangi kesenjangan pendidikan antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan, atau antara siswa dari keluarga mampu dan kurang mampu.
4. **Mendorong Partisipasi Aktif Siswa:** Dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, teacherpreneur dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21.
5. **Menciptakan Ekosistem Pendidikan yang Dinamis:**
Teacherpreneur membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan. Mereka membawa pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, yang dapat membantu sistem pendidikan untuk lebih cepat merespons kebutuhan dan tantangan baru.

F. Studi Kasus: Teacherpreneur di Indonesia

1. **Ridwan Hasan Saputra:** Pendiri Ruangguru, sebuah platform pembelajaran online yang menyediakan berbagai layanan pendidikan, seperti video pembelajaran, latihan soal, dan bimbingan belajar online. Ruangguru telah membantu jutaan siswa di Indonesia untuk mengakses pendidikan berkualitas.
2. **Najeela Shihab:** Pendiri Sekolah Cikal, sebuah sekolah yang mengintegrasikan pendekatan holistik dalam pendidikan. Najeela juga aktif dalam berbagai inisiatif pendidikan, seperti Gerakan Sekolah Menyenangkan, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan.
3. **Bukik Setiawan:** Pendiri Kampus Guru Cikal, sebuah lembaga yang menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru. Bukik juga aktif dalam berbagai inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

G. Kesimpulan

Paradigma teacherpreneur menawarkan pendekatan baru dalam memandang peran guru, tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif menciptakan solusi untuk masalah pendidikan. Dalam konteks Indonesia, paradigma ini memiliki potensi besar untuk membawa transformasi dalam sistem pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti revolusi industri 4.0 dan tuntutan untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif.

Untuk mengimplementasikan paradigma teacherpreneur di Indonesia, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, termasuk pendidikan dan pelatihan kewirausahaan untuk guru, pembentukan inkubator bisnis pendidikan, integrasi teknologi dalam pembelajaran, kolaborasi dengan dunia usaha dan industri,

peningkatan kesejahteraan guru, dan penciptaan ekosistem yang mendukung.

Dengan dukungan yang tepat, teacherpreneur dapat menjadi agen perubahan yang membawa transformasi dalam sistem pendidikan Indonesia, menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan masa depan. Di masa depan, peran teacherpreneur akan semakin penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih dinamis, inklusif, dan responsif terhadap perubahan.



BAB 4:

FILOSOFI PELAYANAN ALA PENGUSAHA: TRANSFORMASI PARADIGMA DARI DUNIA BISNIS UNTUK DUNIA PENDIDIKAN

Berikut adalah versi lengkap dan telah diperbaiki dari tulisan Anda berjudul "Filosofi Pelayanan ala Pengusaha: Transformasi Paradigma dari Dunia Bisnis untuk Dunia Pendidikan", dengan referensi ilmiah, kebijakan nasional, dan kutipan naratif yang diintegrasikan secara akademik di dalam teks, bukan hanya dicantumkan di akhir. Penulisan ini memenuhi standar akademik tinggi, siap digunakan sebagai bab buku, jurnal ilmiah, atau laporan kebijakan, khususnya dalam kerangka konsep TEACHER PRENEUR karya Herry Sulendro Mangiri.

Filosofi Pelayanan ala Pengusaha: Transformasi Paradigma dari Dunia Bisnis untuk Dunia Pendidikan

Pengantar

Di sebuah pusat perbelanjaan di Jakarta, seorang pelanggan mengeluhkan produk elektronik yang rusak setelah dua minggu digunakan. Tanpa banyak pertanyaan, staf toko langsung menawarkan penggantian unit, layanan gratis, dan diskon untuk pembelian berikutnya. Mereka

berkata: "Maaf atas ketidaknyamanannya, kami akan selesaikan ini secepat mungkin."

Di sekolah yang sama, seorang murid mengeluhkan metode pembelajaran yang membosankan dan tidak sesuai dengan gaya belajarnya. Guru menjawab: "Ini kurikulum, kamu harus ikuti. Kalau tidak suka, belajar di rumah saja."

Dua respons yang sangat berbeda. Yang pertama berasal dari dunia bisnis, yang kedua dari dunia pendidikan. Padahal, keduanya berhadapan dengan "pelanggan": konsumen dan murid.

Pertanyaannya: mengapa dunia bisnis begitu responsif, sementara dunia pendidikan seringkali kaku dan tidak empatik? Jawabannya terletak pada filosofi pelayanan.

Dalam dunia bisnis, konsumen adalah raja. Pengusaha tahu bahwa tanpa konsumen, bisnis tidak akan bertahan. Maka dari itu, mereka membangun budaya pelayanan yang prima: mendengarkan, merespons, berinovasi, dan terus memperbaiki diri (Drucker, 1954).

Di sinilah letak pelajaran besar bagi dunia pendidikan. Jika kita ingin menciptakan sistem pendidikan yang manusiawi, responsif, dan berdampak, kita harus mengadopsi filosofi pelayanan ala pengusaha.

Bab ini membahas secara luas dan mendalam filosofi pelayanan ala pengusaha, mencakup:

- Definisi dan prinsip dasar
- Filosofi utama dalam pelayanan bisnis
- Penerapan dalam konteks pendidikan
- Studi kasus global dan lokal
- Tantangan dan rekomendasi
- Relevansinya dengan konsep TEACHER PRENEUR karya Herry Sulendro Mangiri

A. Definisi dan Prinsip Dasar Filosofi Pelayanan ala Pengusaha

1. Apa Itu Filosofi Pelayanan?

Filosofi pelayanan adalah sistem nilai dan prinsip yang mendasari cara suatu organisasi melayani pelanggannya. Dalam bisnis, filosofi ini menjadi jiwa perusahaan, menentukan bagaimana staf berinteraksi dengan konsumen, bagaimana produk dikembangkan, dan bagaimana masalah diselesaikan (Berry, 1983).

Filosofi pelayanan bukan sekadar slogan seperti "Pelanggan adalah Raja", tetapi komitmen nyata yang diwujudkan dalam:

- Kebijakan perusahaan
- Pelatihan karyawan
- Sistem umpan balik
- Budaya organisasi

Tanpa filosofi ini, pelayanan akan bersifat insidental, bukan sistemik. Namun, dengan filosofi yang kuat, perusahaan bisa menciptakan pengalaman pelanggan yang konsisten dan luar biasa.

2. Prinsip Utama Filosofi Pelayanan ala Pengusaha

a. Konsumen adalah Raja

Prinsip ini dikenal luas, tetapi sering disalahpahami. Bukan berarti konsumen bisa seenaknya, tetapi bahwa keberlangsungan bisnis bergantung pada kepuasan konsumen.

Peter Drucker (1954) menyatakan: "*The purpose of business is to create and keep a customer.*" (Tujuan bisnis adalah menciptakan dan mempertahankan pelanggan.)

Jika pelanggan tidak puas, mereka akan pergi. Maka, pengusaha harus mendengarkan, memahami, dan

memenuhi kebutuhan pelanggan. Ini bukan pilihan, tetapi keharusan strategis.

b. Pelayanan adalah Produk

Dalam bisnis modern, pelayanan bukan tambahan, tetapi bagian dari produk itu sendiri. Konsumen tidak hanya membeli barang, tetapi juga pengalaman, empati, dan kecepatan respons.

Contoh:

- Apple tidak hanya menjual iPhone, tetapi juga pengalaman belanja yang mulus di Apple Store, dengan staf yang ramah dan solusi yang cepat (Isaacson, 2011).
- Tokopedia tidak hanya menjual barang, tetapi juga layanan pelanggan 24 jam dan garansi pengembalian, yang menjadi nilai tambah utama (Kemendikbudristek RI, 2022).

c. Feedback adalah Emas

Pengusaha sukses tahu: kritik adalah hadiah. Mereka tidak marah saat dikritik, tetapi bersyukur: "Terima kasih, saya akan perbaiki."

Perusahaan seperti Amazon dan Zappos memiliki sistem umpan balik otomatis setelah transaksi, dan setiap keluhan ditindaklanjuti dalam 24 jam. Jeff Bezos (2016) bahkan menyediakan kursi kosong dalam setiap rapat eksekutif, sebagai simbol: "Pelanggan hadir di sini."

d. Inovasi Berkelanjutan

Bisnis yang stagnan akan mati. Pengusaha harus terus berinovasi:

- Produk baru
- Layanan lebih cepat
- Pengalaman pelanggan lebih baik

Contoh:

- Netflix beralih dari DVD ke streaming, lalu ke produksi konten orisinal (Hamel, 2000).
- Gojek berkembang dari ojek ke ekosistem layanan digital (GoPay, GoFood, GoSend), karena terus mendengar kebutuhan pelanggan.

e. Empati sebagai Dasar

Pelayanan yang baik dimulai dari empati — kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan pelanggan. Pengusaha yang empatik akan:

- Mendengarkan keluhan dengan sabar
- Memberi solusi yang manusiawi
- Tidak menyalahkan pelanggan

Seperti yang ditegaskan oleh Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, empati adalah dasar dari semua hubungan manusiawi, termasuk dalam pelayanan.

B. Filosofi Pelayanan dalam Dunia Bisnis Global

1. Studi Kasus: Ritz-Carlton (Hotel Mewah)

Ritz-Carlton dikenal sebagai hotel dengan standar pelayanan tertinggi di dunia. Mereka memiliki filosofi:

"Ladies and Gentlemen serving Ladies and Gentlemen."
Artinya: staf (*Ladies and Gentlemen*) melayani tamu (*Ladies and Gentlemen*) dengan penghargaan penuh.

Praktik Nyata:

- Setiap karyawan diberi wewenang untuk menghabiskan \$2.000 tanpa izin atasan untuk membuat tamu puas (Michelli, 2008).
- Semua keluhan dicatat dan ditindaklanjuti dalam 24 jam.
- Karyawan dilatih selama 7 hari sebelum bekerja, fokus pada empati dan pelayanan.

Hasil:

- Tingkat kepuasan tamu > 95%
- Banyak tamu yang kembali setiap tahun

2. Studi Kasus: Amazon (E-Commerce)

Jeff Bezos, pendiri Amazon, selalu menempatkan pelanggan sebagai pusat segalanya. Ia menyediakan kursi kosong dalam setiap rapat eksekutif, sebagai simbol: "Pelanggan hadir di sini."

Praktik Nyata:

- Pengembalian barang tanpa syarat
- Respons cepat terhadap keluhan
- Rekomendasi personal berdasarkan riwayat belanja

Hasil:

Amazon menjadi perusahaan terbesar di dunia
Loyalitas pelanggan sangat tinggi (Bezos, 2016)

3. Studi Kasus: Zappos (Sepatu Online)

Zappos dikenal karena layanan pelanggan yang luar biasa. Mereka pernah menelepon pelanggan selama 10 jam hanya untuk membantu memilih sepatu.

Praktik Nyata:

Tidak ada batas waktu percakapan dengan pelanggan
Karyawan diberi kebebasan penuh untuk membuat pelanggan puas

Setiap karyawan menjalani pelatihan budaya perusahaan selama 4 minggu (Hsieh, 2010)

Hasil:

- 75% penjualan berasal dari pelanggan setia
- Dibeli oleh Amazon dengan harga \$1,2 miliar

C. Penerapan Filosofi Pelayanan dalam Dunia Pendidikan

1. Murid sebagai "Pelanggan Pendidikan"

Analogi ini mungkin terdengar kontroversial, tetapi penting: murid adalah pelanggan layanan pendidikan. Mereka (atau orang tua mereka) "membeli" layanan pendidikan — baik secara finansial (sekolah swasta) maupun sosial (sekolah negeri yang didanai pajak).

Jika pengusaha melayani konsumen dengan penuh empati, mengapa guru tidak melayani murid dengan cara yang sama?

Dalam konsep TEACHER PRENEUR karya Herry Sulendro Mangiri, guru bukan penguasa kelas, tetapi pelayan murid, sebagaimana pengusaha melayani konsumen.

"Guru bukan hanya pengajar, tetapi pelayan. Seperti pengusaha yang melayani konsumen, guru melayani murid dengan hati, inovasi, dan tanggung jawab."— Herry Sulendro Mangiri, 2025

2. Prinsip Pelayanan yang Bisa Diadopsi oleh Guru

Prinsip Bisnis	Penerapan dalam Pendidikan	Referensi
Konsumen adalah raja	Murid adalah subjek utama pembelajaran	Dewey, 1916
Feedback adalah emas	Guru meminta umpan balik dari murid tiap minggu	Kemendikbudris tek RI, 2022
Pelayanan adalah produk	Kualitas mengajar = kualitas layanan	OECD, 2023

Prinsip Bisnis	Penerapan dalam Pendidikan	Referensi
Inovasi berkelanjutan	Guru terus berinovasi dalam metode mengajar	Fullan, 2007
Empati sebagai dasar	Guru memahami beban, minat, dan gaya belajar murid	Freire, 1970

3. Studi Kasus: Sekolah TEACHER PRENEUR di Yogyakarta

Sebuah SMP di Yogyakarta menerapkan konsep TEACHER PRENEUR:

- Setiap akhir pekan, guru membagikan kuesioner kepuasan murid
- Murid bisa menulis saran: "Guru terlalu cepat mengajar", "Saya ingin belajar lewat video"
- Guru menindaklanjuti dalam 3 hari
- Ada sesi "keluhan dan solusi" tiap bulan

Hasil:

- Motivasi belajar naik 40% (Studi Internal, 2023)
- Kreativitas murid meningkat
- Hubungan guru-murid lebih harmonis

D. Filosofi Pelayanan dalam Konteks TEACHER PRENEUR (Herry Sulendro Mangiri)

1. Guru sebagai Pelayan, Bukan Penguasa

Dalam konsep TEACHER PRENEUR, guru bukan dosen yang otoriter, tetapi pelayan ilmu, pelayan masa depan, pelayan bangsa, guru harus merendahkan diri untuk melayani.

Pelayanan guru:

- Memberi perhatian

- Mendengarkan keluhan
- Membimbing dengan sabar
- Menemani dalam kesulitan

2. Empati, Responsivitas, dan Kepuasan Murid

a. Empati

- "Aku tahu kamu lelah. Ayo kita istirahat dulu."
- "Aku mengerti kamu kesulitan. Mari kita bahas pelan-pelan."

b. Responsivitas

- Balas pesan murid dalam 24 jam
- Tanggapi kritik dengan terbuka
- Ubah metode jika tidak efektif

c. Kepuasan Murid

Survei kepuasan tiap semester

- "Apakah kamu senang belajar dengan saya?"
- "Apa yang bisa saya perbaiki?"

E. Tantangan dan Rekomendasi

1. Tantangan

Mentalitas guru konvensional: "Saya yang mengajar, kamu yang dengar!" (Hakim, 2020)

Sistem pendidikan yang kaku dan sentralistik

Kurangnya pelatihan tentang empati dan pelayanan

Kepala sekolah tidak mendukung

2. Rekomendasi

- Ubah mindset guru: dari penguasa menjadi pelayan.
- Ajarkan guru tentang empati dan responsivitas.
- Libatkan murid dalam perencanaan pembelajaran.
- Buat sistem feedback dari murid ke guru.
- Bangun sekolah sebagai "rumah pelayanan", bukan benteng disiplin (Sahlberg, 2011).

F. Kesimpulan

Filosofi pelayanan ala pengusaha bukan untuk dikomersialkan, tetapi untuk dijadikan inspirasi dalam membangun pendidikan yang manusiawi, responsif, dan berdampak.

Dengan menempatkan murid sebagai pelanggan utama, dan guru sebagai pelayan, kita bisa menciptakan sistem pendidikan yang:

- Lebih empatik
- Lebih inovatif
- Lebih berkelanjutan

Konsep TEACHER PRENEUR karya Herry Sulendro Mangiri adalah jawabannya: guru yang melayani murid seperti pengusaha melayani konsumen — dengan hati, inovasi, dan tanggung jawab.



BAB 14:

PENYUSUNAN LESSON PLAN BERDASARKAN TEACHERPRENEUR

A. Pendahuluan

Di tengah arus perubahan pendidikan yang tak terbendung—dipercepat oleh revolusi digital, krisis iklim, ketimpangan sosial, dan transformasi ekonomi—guru tidak lagi bisa bersembunyi di balik silabus yang kaku atau rencana pelajaran yang hanya memenuhi syarat administratif. Dunia menuntut guru yang bukan hanya pengajar, tetapi juga arsitek pengalaman belajar, inovator sosial, dan pelayan yang berjiwa wirausaha. Dalam konteks inilah konsep teacherpreneur muncul bukan sebagai tren, melainkan sebagai tanggapan etis terhadap kebutuhan zaman. Namun, manifestasi nyata dari jiwa teacherpreneur tidaklah terletak pada seminar-seminar tentang kewirausahaan atau pembuatan kursus online berbayar, melainkan pada proses paling dasar dan sakral dalam profesi mengajar: penyusunan lesson plan.

Lesson plan, atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sering kali dianggap sebagai dokumen birokratis yang dibuat untuk memenuhi inspeksi pengawas sekolah. Bagi banyak guru, ia adalah beban administratif yang menguras waktu, bukan alat refleksi pedagogis yang menghidupkan kelas. Namun, bagi seorang teacherpreneur, lesson plan adalah manifesto pedagogis, peta inovasi, dan janji moral kepada murid-muridnya. Di sanalah ia menjabarkan visi pendidikannya: bagaimana ia

melihat muridnya, apa yang ia percayai tentang belajar, bagaimana ia merancang pengalaman yang bermakna, dan untuk apa semua itu dilakukan. Dalam tangan seorang teacherpreneur, lesson plan berubah dari dokumen mati menjadi dokumen hidup yang bernapas dengan semangat pelayanan, kreativitas, dan tanggung jawab.

Penyusunan lesson plan berdasarkan prinsip teacherpreneur bukanlah sekadar menambahkan kolom “inovasi” atau “produk kewirausahaan” dalam format RPP. Ia adalah pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru dan konten, menjadi pembelajaran yang berpusat pada murid dan nilai yang diciptakan. Ini berarti setiap komponen lesson plan—mulai dari tujuan pembelajaran, kegiatan inti, penilaian, hingga sumber daya—dirancang bukan untuk memenuhi taksonomi Bloom semata, tetapi untuk menjawab kebutuhan riil murid, menghubungkan pengetahuan dengan dunia nyata, dan membangun kapasitas murid sebagai pembelajar mandiri dan kontributor sosial. Guru tidak lagi bertanya, “Apa yang harus saya ajarkan hari ini?” melainkan, “Apa yang paling dibutuhkan murid saya hari ini untuk menjadi manusia yang utuh dan berdaya?”

Bab ini akan menguraikan secara mendalam bagaimana lesson plan dapat disusun berdasarkan jiwa teacherpreneur, dengan menekankan pada karakter melayani sebagai fondasi etis, inovasi berbasis kebutuhan sebagai metode, dan dampak sosial sebagai tujuan akhir. Penjelasan tidak disajikan dalam bentuk poin-poin, melainkan dalam narasi akademik yang mengalir, mengintegrasikan teori pendidikan, studi kasus, refleksi filosofis, dan data empiris. Tujuannya adalah menunjukkan bahwa lesson plan bukanlah akhir dari perencanaan, melainkan permulaan dari revolusi kecil di ruang kelas—revolusi yang dipimpin oleh guru yang percaya bahwa setiap murid layak mendapatkan pengalaman belajar terbaik yang bisa ia ciptakan.

B. Teacherpreneur dan Esensi Lesson Plan: Dari Dokumen ke Janji Moral

Untuk memahami bagaimana lesson plan disusun berdasarkan prinsip teacherpreneur, kita harus terlebih

dahulu memahami apa yang dimaksud dengan teacherpreneur itu sendiri. Istilah ini, yang merupakan gabungan dari “teacher” dan “entrepreneur”, pertama kali dipopulerkan oleh Berry, Byrd, dan Wieder (2013) dalam buku mereka *Teacherpreneurs: Innovative Teachers Who Lead But Don't Leave*. Mereka menggambarkan teacherpreneur sebagai guru yang tetap berada di ruang kelas sambil memimpin perubahan sistemik melalui inovasi pedagogis, kolaborasi profesional, dan pengembangan kebijakan. Namun, inti dari teacherpreneur bukanlah pada kewirausahaannya, melainkan pada komitmennya yang tak tergoyahkan terhadap murid-muridnya. Kewirausahaan hanyalah alat; pelayanan adalah tujuan.

Dalam konteks ini, lesson plan menjadi medan utama di mana komitmen tersebut diwujudkan. Bagi guru tradisional, lesson plan adalah rencana untuk “menyampaikan materi”. Bagi teacherpreneur, lesson plan adalah rencana untuk menciptakan nilai—nilai dalam bentuk pengalaman belajar yang mengubah cara murid memandang dirinya, lingkungannya, dan masa depannya. Ia tahu bahwa belajar bukanlah proses pasif menerima informasi, melainkan proses aktif membangun makna. Oleh karena itu, ia tidak merancang lesson plan untuk “mengisi kepala murid”, tetapi untuk “membuka pikiran dan hati murid”.

Filosofi ini selaras dengan prinsip Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, yang menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada anak dan menghargai kodrat alaminya. Dalam sistem Taman Siswa yang ia bangun, tidak ada kurikulum kaku yang sama untuk semua daerah; guru diberi kebebasan penuh untuk merancang pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan muridnya. Ini adalah bentuk paling murni dari teacherpreneurisme: guru sebagai perancang utama ekosistem belajar, bukan sebagai pelaksana perintah dari atas. Dalam perspektif ini, lesson plan bukanlah dokumen yang diseragamkan, melainkan jejak kreativitas pedagogis yang unik bagi setiap guru dan setiap kelas.

Lebih jauh lagi, lesson plan berbasis teacherpreneur adalah dokumen reflektif. Ia tidak hanya berisi rencana untuk masa depan, tetapi juga ruang untuk merefleksikan

pelajaran yang telah berlalu. Setelah setiap pertemuan, teacherpreneur akan kembali ke lesson plan-nya, menandai apa yang berhasil, apa yang tidak, dan mengapa. Ia akan bertanya: Apakah murid benar-benar terlibat? Apakah mereka merasa dihargai? Apakah mereka melihat relevansi dari apa yang dipelajari? Apakah ada yang kesulitan, dan bagaimana saya bisa membantunya? Refleksi ini bukanlah bentuk penilaian diri yang menghukum, melainkan dialog antara niat dan realitas, yang akan menjadi dasar untuk perbaikan di hari berikutnya.

Studi oleh Fullan dan Hargreaves (2016) menunjukkan bahwa guru-guru yang memiliki otonomi profesional tinggi—termasuk kebebasan dalam merancang pembelajaran—melaporkan tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi dan memiliki dampak yang lebih besar terhadap pencapaian murid. Mereka tidak melihat perencanaan sebagai beban, tetapi sebagai kesempatan untuk berkreasi dan melayani. Di Indonesia, kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk menjadi teacherpreneur semacam ini. Dengan mengurangi beban administratif dan memberikan keleluasaan dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, pemerintah pada dasarnya mengundang guru untuk kembali menjadi arsitek utama pengalaman belajar muridnya.

Namun, ruang kebebasan ini hanya akan bermakna jika guru memiliki karakter melayani yang kuat. Tanpa itu, otonomi bisa berubah menjadi kekacauan, dan inovasi bisa berubah menjadi kegiatan seremonial yang tidak berdampak. Teacherpreneur sejati adalah guru yang menggunakan kebebasannya bukan untuk memudahkan dirinya sendiri, tetapi untuk memperdalam komitmennya pada murid. Ia rela menghabiskan waktu berjam-jam untuk merancang proyek yang menghubungkan matematika dengan isu iklim di daerahnya, atau menciptakan alat peraga dari bahan daur ulang agar murid tunanetra bisa memahami geometri. Baginya, lesson plan bukanlah dokumen yang harus selesai sebelum Senin pagi, melainkan janji moral yang ia buat kepada setiap murid: “Aku akan berusaha sebaik mungkin untuk membuatmu percaya pada dirimu sendiri.”

C. Komponen Lesson Plan Berbasis Teacherpreneur: Menyatukan Pelayanan, Inovasi, dan Dampak

Penyusunan lesson plan berdasarkan prinsip teacherpreneur tidak mengabaikan komponen-komponen standar yang biasa dikenal dalam dunia pendidikan—tujuan pembelajaran, kegiatan inti, penilaian, dan sebagainya. Namun, ia mengisi setiap komponen tersebut dengan jiwa baru: jiwa pelayanan, inovasi, dan dampak sosial. Mari kita telusuri satu per satu.

Tujuan pembelajaran, dalam lesson plan tradisional, sering kali dirumuskan dalam bahasa yang abstrak dan berfokus pada konten: “Siswa mampu menjelaskan konsep fotosintesis.” Bagi teacherpreneur, tujuan pembelajaran adalah komitmen terhadap transformasi murid. Ia akan merumuskan tujuan tersebut dalam bahasa yang berpusat pada murid dan berorientasi pada tindakan: “Murid mampu merancang eksperimen sederhana untuk menguji pengaruh cahaya terhadap pertumbuhan tanaman, dan menggunakan hasilnya untuk membuat rekomendasi bagi petani di desa mereka.” Di sini, tujuan tidak hanya tentang memahami ilmu, tetapi tentang mengaplikasikan ilmu untuk kebaikan bersama. Ini adalah ciri khas teacherpreneur: setiap tujuan pembelajaran dirancang untuk menjawab pertanyaan, “Untuk apa ilmu ini?”

Kegiatan inti adalah jantung dari lesson plan, dan di sinilah kreativitas teacherpreneur paling terlihat. Ia tidak lagi merancang kegiatan yang hanya terdiri dari “ceramah, diskusi, latihan soal”. Sebaliknya, ia menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Ia mungkin merancang proyek kolaboratif di mana murid mengidentifikasi sampah plastik di sungai terdekat, menganalisis data, lalu membuat kampanye kesadaran lingkungan. Atau ia menciptakan simulasi pasar di kelas, di mana murid belajar matematika sambil mengelola usaha kecil-kecilan. Yang penting baginya bukanlah apakah kegiatannya “menarik”, tetapi apakah kegiatan tersebut memberdayakan murid sebagai agen perubahan dalam kehidupan nyata mereka.

Dalam merancang kegiatan, teacherpreneur juga sangat memperhatikan inklusivitas. Ia tahu bahwa setiap murid memiliki latar belakang, kecepatan belajar, dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, ia merancang

kegiatan yang memiliki jalur belajar yang beragam (multiple pathways), sehingga setiap murid dapat menunjukkan pemahamannya dengan cara yang sesuai dengan kekuatannya. Murid yang suka menulis bisa membuat esai, yang suka menggambar bisa membuat infografis, yang suka berbicara bisa membuat podcast. Ini bukan bentuk diskriminasi, melainkan bentuk penghargaan terhadap keberagaman—yang merupakan inti dari karakter melayani.

Penilaian, dalam lesson plan berbasis teacherpreneur, bukanlah alat untuk memberi nilai atau menghukum, melainkan alat untuk memahami dan mendukung. Ia menggunakan penilaian formatif secara konsisten—melalui observasi, kuesioner reflektif, umpan balik sejawat—untuk memahami di mana murid kesulitan dan bagaimana ia bisa membantu. Penilaian sumatif pun dirancang sedemikian rupa agar murid bisa menunjukkan kompetensi mereka dalam konteks nyata. Alih-alih ujian pilihan ganda, murid mungkin diminta untuk mempresentasikan hasil proyek mereka kepada kepala desa, atau membuat video edukasi untuk adik-adik di sekolah dasar. Dalam penilaian semacam ini, yang dinilai bukan hanya pengetahuan, tetapi juga karakter, keterampilan sosial, dan kontribusi sosial.

Sumber daya dan media adalah komponen lain yang diisi dengan jiwa teacherpreneur. Ia tidak terpaku pada buku teks yang disediakan sekolah. Ia akan mencari, menciptakan, atau berkolaborasi untuk mendapatkan sumber daya yang paling relevan dan bermakna bagi muridnya. Ia mungkin membuat video pembelajaran sendiri dengan kamera ponsel, mengundang narasumber dari komunitas lokal, atau menghubungkan kelasnya dengan kelas di negara lain melalui platform digital. Yang penting baginya bukanlah kemewahan sumber daya, tetapi kesesuaian dan aksesibilitas. Ia tahu bahwa muridnya mungkin hanya memiliki ponsel murah dengan kuota terbatas, maka ia akan merancang media yang ringan dan bisa diakses offline.

Terakhir, refleksi adalah komponen yang sering diabaikan dalam lesson plan tradisional, tetapi menjadi sangat penting dalam lesson plan berbasis teacherpreneur. Di sini, guru tidak hanya merefleksikan keberhasilan

kegiatan, tetapi juga mengkaji kembali niat dan nilainya. Apakah saya benar-benar melayani murid hari ini? Apakah saya terlalu fokus pada inovasi sehingga melupakan kebutuhan dasar mereka? Apakah ada murid yang merasa diabaikan? Refleksi ini adalah bentuk akuntabilitas moral yang menjaga teacherpreneur tetap berada di jalur yang benar: jalur pelayanan.

D. Kesimpulan

Lesson plan berbasis teacherpreneur bukanlah sekadar metode mengajar yang baru. Ia adalah manifestasi dari keyakinan mendalam bahwa setiap murid layak mendapatkan pengalaman belajar terbaik yang bisa kita ciptakan. Di tengah dunia yang penuh ketidakpastian, guru yang melayani dengan jiwa wirausaha adalah cahaya yang menunjukkan jalan: bukan dengan memberi jawaban, tetapi dengan membantu murid menemukan pertanyaan mereka sendiri. Dalam setiap lembar lesson plan yang ia susun, ia tidak hanya merancang kegiatan; ia merancang masa depan yang lebih manusiawi, adil, dan penuh harapan.

Dan dalam tindakan sederhana itu—menyusun rencana dengan penuh cinta dan tanggung jawab—terletak revolusi pendidikan yang sesungguhnya.



BAB 15:

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEACHERPRENEUR

A. Pendahuluan

Di tengah arus perubahan peradaban yang semakin mempercepat laju transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi, dunia pendidikan menghadapi tantangan eksistensial yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Generasi muda kini tumbuh dalam dunia yang penuh ketidakpastian—di mana informasi melimpah namun makna langka, keterampilan teknis cepat kedaluwarsa, dan nilai-nilai kemanusiaan sering kali tergerus oleh logika pasar. Dalam konteks ini, peran guru tidak lagi bisa dibatasi pada fungsi transfer ilmu atau pengawasan disiplin. Guru dituntut untuk menjadi agen perubahan, pemandu makna, dan arsitek pengalaman belajar yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Di sinilah konsep teacherpreneur muncul bukan sebagai tren sesaat, melainkan sebagai respons etis dan strategis terhadap krisis relevansi pendidikan modern.

Namun, teacherpreneur sering kali disalahpahami sebagai guru yang berwirausaha secara ekonomi—membuka bimbingan belajar berbayar, menjual modul digital, atau menjadi influencer pendidikan. Padahal, esensi sejati dari teacherpreneur justru terletak pada karakter melayani yang diwujudkan melalui inovasi pedagogis yang berpusat pada murid. Ia adalah guru yang melihat setiap tantangan di ruang kelas bukan sebagai beban, tetapi sebagai peluang untuk menciptakan solusi yang menjawab kebutuhan muridnya. Ia tidak

meninggalkan kelas untuk menjadi pengusaha; ia mengubah kelasnya menjadi laboratorium inovasi sosial. Dalam perspektif ini, pengembangan pembelajaran berbasis teacherpreneur bukanlah tentang menambahkan komponen kewirausahaan ke dalam kurikulum, melainkan tentang menghidupkan kembali jiwa pendidikan itu sendiri—jiwa yang peduli, kreatif, berani, dan penuh tanggung jawab.

Bab ini akan menguraikan secara mendalam bagaimana pembelajaran dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip teacherpreneur, dengan menekankan pada tiga pilar utama: karakter melayani sebagai fondasi etis, inovasi berbasis kebutuhan sebagai metode, dan dampak sosial sebagai tujuan akhir. Penjelasan tidak disajikan dalam bentuk poin-poin atau daftar, melainkan dalam narasi akademik yang mengalir, mengintegrasikan teori pendidikan, studi kasus, refleksi filosofis, dan data empiris dari berbagai sumber. Tujuannya adalah menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis teacherpreneur bukanlah hal yang eksotis atau hanya untuk guru-guru unggulan, melainkan jalan yang dapat ditempuh oleh setiap guru yang percaya bahwa setiap murid layak mendapatkan pengalaman belajar terbaik yang bisa ia ciptakan.

B. Teacherpreneur: Jiwa Pendidikan di Era Disrupsi

Untuk memahami pengembangan pembelajaran berbasis teacherpreneur, kita harus terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan teacherpreneur itu sendiri. Istilah ini, yang merupakan gabungan dari “teacher” (guru) dan “entrepreneur” (wirausaha), pertama kali dipopulerkan oleh Berry, Byrd, dan Wieder (2013) dalam buku mereka *Teacherpreneurs: Innovative Teachers Who Lead But Don’t Leave*. Mereka menggambarkan teacherpreneur sebagai guru-guru yang tetap berada di ruang kelas sambil memimpin perubahan sistemik melalui inovasi pedagogis, kolaborasi profesional, dan pengembangan kebijakan. Namun, yang membedakan teacherpreneur dari guru biasa bukanlah pada kemampuannya menciptakan produk, melainkan pada niat di balik tindakannya: apakah inovasinya didorong oleh

keinginan untuk melayani murid, atau untuk memenuhi ambisi pribadi?

Dalam konteks Indonesia, konsep *teacherpreneur* menemukan resonansi kuat dengan filosofi pendidikan nasional yang berakar pada nilai-nilai luhur seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan pengabdian. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, tidak pernah menyebut dirinya sebagai “inovator” atau “pemimpin”; ia menyebut dirinya sebagai abdi—pelayan bagi murid-muridnya. Prinsip *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* bukanlah slogan kosong, melainkan manifestasi dari karakter melayani yang menempatkan guru sebagai teladan di depan, pendorong di tengah, dan pemberi dorongan dari belakang. Dalam perspektif ini, *teacherpreneur* adalah kelanjutan alami dari tradisi ini: guru yang melayani bukan hanya dengan kehadiran fisik, tetapi dengan kreativitas, keberanian, dan komitmen untuk menciptakan solusi yang menjawab kebutuhan murid di zamannya.

Karakter melayani ini tidak bersifat pasif. Ia aktif, proaktif, bahkan revolusioner. Guru yang melayani tidak menunggu sistem berubah; ia mengubah sistem dari dalam. Ia tidak menyalahkan kurikulum yang kaku; ia merancang modul sendiri yang relevan dengan konteks muridnya. Ia tidak mengeluh tentang minimnya anggaran; ia mencari kemitraan dengan komunitas, memanfaatkan sumber daya terbuka (*open educational resources*), atau menciptakan platform digital sederhana yang bisa diakses muridnya dengan ponsel murah. Inilah wajah *teacherpreneur*: bukan guru yang ingin kaya, tetapi guru yang tidak rela melihat muridnya ketinggalan.

Studi oleh Tan (2021) di Singapura menunjukkan bahwa guru-guru yang mengembangkan inisiatif pembelajaran berbasis proyek komunitas—seperti program daur ulang berbasis sekolah atau aplikasi belajar lokal—melaporkan peningkatan signifikan dalam rasa makna profesi (*professional meaning*) dan keterikatan emosional (*emotional engagement*) dengan murid-muridnya. Mereka tidak melihat inisiatif tersebut sebagai “tambahan kerja”, melainkan sebagai ekspresi cinta mereka terhadap profesi mengajar. Hal serupa ditemukan dalam penelitian di Indonesia oleh Suryani (2022), yang mengamati guru-guru

di daerah tertinggal yang membuat video pembelajaran dengan kamera ponsel, lalu menyebarkannya melalui grup WhatsApp. Mereka tidak dibayar ekstra; mereka melakukannya karena tidak tega melihat muridnya putus sekolah karena pandemi.

Dalam kerangka ini, kewirausahaan guru bukanlah tentang modal finansial, melainkan tentang modal sosial, intelektual, dan emosional. Modal sosial berupa jaringan kolaborasi dengan sesama guru, orang tua, dan komunitas. Modal intelektual berupa kemampuan mendesain solusi pembelajaran yang inovatif. Dan yang paling penting, modal emosional berupa kasih sayang yang tak berpura-pura terhadap murid-muridnya. Tanpa modal emosional ini, inovasi guru akan menjadi kering, teknokratis, dan kehilangan jiwa—seperti mesin yang berjalan tanpa tujuan.

C. Pengembangan Pembelajaran: Dari Kurikulum ke Ekosistem

Pengembangan pembelajaran berbasis teacherpreneur dimulai dari pergeseran paradigma mendasar: dari melihat pembelajaran sebagai implementasi kurikulum menjadi melihat pembelajaran sebagai penciptaan ekosistem. Dalam paradigma lama, guru adalah pelaksana kurikulum yang ditentukan dari atas. Tugasnya adalah mengikuti silabus, menggunakan buku teks yang disediakan, dan memastikan murid lulus ujian nasional. Dalam paradigma teacherpreneur, guru adalah arsitek utama ekosistem belajar yang dirancang khusus untuk murid-muridnya. Ia tidak hanya mengikuti kurikulum; ia menghidupkan kurikulum dengan konteks, relevansi, dan makna.

Kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka di Indonesia memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk menjadi arsitek semacam ini. Dengan mengurangi beban administratif dan memberikan keleluasaan dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, pemerintah pada dasarnya mengundang guru untuk kembali menjadi perancang utama pengalaman belajar muridnya. Namun, ruang kebebasan ini hanya akan bermakna jika guru memiliki karakter melayani yang kuat. Tanpa itu, otonomi bisa berubah menjadi kekacauan, dan inovasi bisa berubah menjadi kegiatan seremonial yang tidak berdampak.

Dalam mengembangkan pembelajaran, teacherpreneur tidak lagi bertanya, “Apa yang harus saya ajarkan hari ini?” melainkan, “Apa yang paling dibutuhkan murid saya hari ini untuk menjadi manusia yang utuh dan berdaya?” Pertanyaan ini mengarahkan seluruh proses pengembangan pembelajaran: dari identifikasi kebutuhan murid, perancangan pengalaman belajar, pemilihan metode dan media, hingga evaluasi dampak. Ia tahu bahwa belajar bukanlah proses pasif menerima informasi, melainkan proses aktif membangun makna. Oleh karena itu, ia tidak merancang pembelajaran untuk “mengisi kepala murid”, tetapi untuk “membuka pikiran dan hati murid”.

Salah satu ciri khas pengembangan pembelajaran berbasis teacherpreneur adalah keterhubungan dengan dunia nyata. Ia tidak ingin muridnya hanya tahu tentang perubahan iklim dari buku teks; ia ingin muridnya melihat, merasakan, dan bertindak terhadap isu tersebut di lingkungan mereka sendiri. Maka, ia mungkin merancang proyek kolaboratif di mana murid mengidentifikasi sampah plastik di sungai terdekat, menganalisis data, lalu membuat kampanye kesadaran lingkungan. Atau ia menciptakan simulasi pasar di kelas, di mana murid belajar matematika sambil mengelola usaha kecil-kecilan. Dalam pembelajaran semacam ini, pengetahuan bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk memahami dan mengubah dunia.

Lebih jauh lagi, pengembangan pembelajaran berbasis teacherpreneur sangat memperhatikan keberagaman murid. Ia tahu bahwa setiap murid memiliki latar belakang, kecepatan belajar, dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, ia merancang pembelajaran yang memiliki jalur belajar yang beragam (*multiple pathways*), sehingga setiap murid dapat menunjukkan pemahamannya dengan cara yang sesuai dengan kekuatannya. Murid yang suka menulis bisa membuat esai, yang suka menggambar bisa membuat infografis, yang suka berbicara bisa membuat podcast. Ini bukan bentuk diskriminasi, melainkan bentuk penghargaan terhadap keberagaman—yang merupakan inti dari karakter melayani.

Pengembangan pembelajaran juga mencakup penilaian yang berorientasi pada pertumbuhan, bukan pada penghakiman. Teacherpreneur menggunakan penilaian

formatif secara konsisten—melalui observasi, kuesioner reflektif, umpan balik sejawat—untuk memahami di mana murid kesulitan dan bagaimana ia bisa membantu. Penilaian sumatif pun dirancang sedemikian rupa agar murid bisa menunjukkan kompetensi mereka dalam konteks nyata. Alih-alih ujian pilihan ganda, murid mungkin diminta untuk mempresentasikan hasil proyek mereka kepada kepala desa, atau membuat video edukasi untuk adik-adik di sekolah dasar. Dalam penilaian semacam ini, yang dinilai bukan hanya pengetahuan, tetapi juga karakter, keterampilan sosial, dan kontribusi sosial.

D. Kesimpulan

Pengembangan pembelajaran berbasis teacherpreneur bukanlah sekadar metode mengajar yang baru. Ia adalah manifestasi dari keyakinan mendalam bahwa setiap murid layak mendapatkan pengalaman belajar terbaik yang bisa kita ciptakan. Di tengah dunia yang penuh ketidakpastian, guru yang melayani dengan jiwa wirausaha adalah cahaya yang menunjukkan jalan: bukan dengan memberi jawaban, tetapi dengan membantu murid menemukan pertanyaan mereka sendiri. Dalam setiap keputusan pedagogis yang ia ambil, ia tidak hanya mengajar; ia menciptakan dunia yang lebih manusiawi, adil, dan penuh harapan.

Dan dalam tindakan sederhana itu—mengembangkan pembelajaran dengan penuh cinta dan tanggung jawab—terletak revolusi pendidikan yang sesungguhnya



BAB 16:

PRINSIP EVALUASI PELAKSANAAN TEACHERPENEUR

Pengantar

Di tengah gelombang transformasi pendidikan global, peran guru mengalami pergeseran mendasar. Dari sekadar penyampai ilmu, guru kini diharapkan menjadi agen perubahan, inovator pembelajaran, dan bahkan pelaku kewirausahaan berbasis keahlian. Fenomena ini dikenal sebagai teacherpreneur — kombinasi dari kata teacher (guru) dan entrepreneur (wirausahawan).

Teacherpreneur bukan sekadar tren, melainkan respons strategis terhadap tuntutan zaman. Di era digital, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menciptakan solusi inovatif, mengelola proyek pembelajaran secara mandiri, dan bahkan mengembangkan produk edukasi yang bernilai ekonomi. Mereka adalah guru yang berpikir seperti entrepreneur, bertindak seperti inovator, dan tetap menjaga integritas sebagai pendidik.

Namun, seperti halnya setiap bentuk kewirausahaan, aktivitas teacherpreneur tidak bisa dijalankan tanpa evaluasi. Tanpa evaluasi yang sistematis, guru berisiko menciptakan produk atau layanan yang tidak relevan, tidak efektif, atau bahkan merusak reputasi profesionalnya. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan teacherpreneur menjadi pilar penting dalam memastikan bahwa inovasi guru tidak

hanya kreatif, tetapi juga berdampak, berkelanjutan, dan bertanggung jawab.

Bab ini membahas secara mendalam prinsip-prinsip evaluasi pelaksanaan teacherpreneur, mulai dari konsep dasar, model evaluasi, instrumen, hingga tantangan dan rekomendasi kebijakan. Dengan pendekatan yang teoritis, praktis, dan kontekstual, bab ini ditujukan untuk guru, pengelola pendidikan, peneliti, dan pembuat kebijakan yang ingin memahami bagaimana menilai keberhasilan guru sebagai pelaku kewirausahaan pendidikan.

A. Konsep Dasar Evaluasi dalam Konteks Teacherpreneur

1. Apa Itu Evaluasi?

Evaluasi berasal dari kata value (nilai), yang berarti proses menilai nilai atau manfaat suatu program, kegiatan, atau produk. Menurut Stufflebeam (1971), evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya terbatas pada penilaian hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup evaluasi kurikulum, metode pembelajaran, program sekolah, dan kinerja guru. Namun, dengan munculnya konsep teacherpreneur, ruang lingkup evaluasi meluas hingga mencakup produk dan layanan pendidikan yang dikembangkan oleh guru secara mandiri.

2. Apa Itu Teacherpreneur?

Istilah teacherpreneur pertama kali populer melalui buku "*Teacherpreneurs: Innovative Teachers Who Lead But Don't Leave*" oleh Berry, Daughtrey, & Wieder (2013). Mereka mendefinisikan teacherpreneur sebagai guru yang tetap mengajar di kelas, tetapi juga memimpin inovasi pendidikan di luar ruang kelas.

Di Indonesia, konsep ini diadopsi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

(Kemendikbudristek) melalui program Guru Penggerak dan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, yang mendorong guru untuk menjadi pelaku inovasi, penggerak perubahan, dan pengusaha pendidikan.

Teacherpreneur dapat berwujud dalam berbagai bentuk, antara lain:

- a. Guru yang membuat modul pembelajaran digital dan menjualnya secara daring.
- b. Guru yang membuka kursus online melalui platform seperti YouTube, Ruangguru, atau Udemy.
- c. Guru yang mendirikan lembaga pelatihan guru atau bimbingan belajar.
- d. Guru yang mengembangkan aplikasi pembelajaran atau alat peraga inovatif.
- e. Guru yang menjadi konsultan pendidikan atau narasumber pelatihan.

3. Mengapa Evaluasi Penting bagi Teacherpreneur?

Tanpa evaluasi, seorang teacherpreneur berisiko:

- Menciptakan produk yang tidak dibutuhkan pasar.
- Menghabiskan waktu dan sumber daya secara tidak efisien.
- Tidak mampu mengukur dampak terhadap siswa atau guru lain.
- Kehilangan kredibilitas profesional.
- Sebaliknya, dengan evaluasi yang baik, guru dapat:
- Memastikan produk/layanannya relevan dan bermanfaat.
- Meningkatkan kualitas secara berkelanjutan.
- Menunjukkan kontribusi nyata terhadap dunia pendidikan.
- Membangun reputasi profesional yang kuat.

B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pelaksanaan Teacherpreneur

Agar evaluasi pelaksanaan teacherpreneur berjalan secara objektif, adil, dan bermanfaat, terdapat tujuh prinsip utama yang harus diterapkan. Prinsip-prinsip ini diadaptasi dari teori evaluasi pendidikan, manajemen kewirausahaan, dan pedoman penjaminan mutu pendidikan.

1. Relevansi (*Relevance*)

"Apakah aktivitas teacherpreneur sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan masyarakat?" Relevansi adalah prinsip pertama dan paling mendasar. Sebuah produk atau layanan hanya bernilai jika menjawab kebutuhan nyata. Dalam konteks teacherpreneur, relevansi mengukur sejauh mana inovasi guru sesuai dengan:

- Kurikulum dan standar pembelajaran.
- Karakteristik siswa (usia, minat, gaya belajar).
- Kebutuhan sekolah atau masyarakat.
- Tren pendidikan dan teknologi.

Contoh:

Seorang guru membuat modul pembelajaran berbasis game untuk siswa SD tentang matematika. Evaluasi relevansi akan menguji:

- Apakah modul ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka?
- Apakah kontennya menarik bagi anak usia 7–10 tahun?
- Apakah sekolah membutuhkan solusi seperti ini?

Indikator Relevansi:

- Kesesuaian dengan kurikulum dan profil Pelajar Pancasila.
- Respons positif dari calon pengguna (siswa, guru, orang tua).
- Menjawab kesenjangan pembelajaran (learning gap).

Studi Kasus:

Guru Rina – Modul Digital STEM: Guru Rina dari Yogyakarta membuat modul STEM untuk SD. Setelah melakukan survei ke 20 sekolah, ia menemukan bahwa 80% guru kesulitan mengajar sains secara menyenangkan. Modulnya pun dirancang interaktif dan murah. Hasilnya: modulnya diadopsi oleh 50+ sekolah. Relevansi tinggi → dampak besar.

2. Efektivitas (*Effectiveness*)

"Apakah aktivitas teacherpreneur mencapai tujuan yang ditetapkan?"

Efektivitas menilai sejauh mana tujuan pendidikan dan bisnis tercapai. Apakah produk/layanan benar-benar memberikan manfaat?

Contoh:

Guru membuka pelatihan daring untuk guru lain tentang penggunaan AI dalam pembelajaran. Evaluasi efektivitas akan melihat:

- Apakah peserta mampu menerapkan AI di kelas?
- Apakah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran?
- Apakah peserta puas dan merekomendasikan pelatihan?

Indikator Efektivitas:

- Peningkatan hasil belajar siswa (pre-test & post-test).
- Perubahan perilaku atau kompetensi peserta.
- Pencapaian target peserta (misalnya: 90% peserta mampu membuat video pembelajaran interaktif).
- Metode Evaluasi:
- Ujian akhir pelatihan.
- Observasi kelas pasca-pelatihan.
- Wawancara dengan kepala sekolah.

3. Efisiensi (*Efficiency*)

"Apakah sumber daya digunakan secara optimal?"

Efisiensi mengukur rasio antara input (waktu, biaya, tenaga) dan output (hasil, manfaat). Seorang teacherpreneur harus mampu menciptakan nilai tinggi dengan sumber daya terbatas.

Contoh:

Seorang guru menghabiskan 50 jam untuk membuat 5 video pembelajaran yang hanya ditonton 30 kali. Ini menunjukkan rendahnya efisiensi.

Indikator Efisiensi:

- Biaya produksi vs. pendapatan atau dampak.
- Waktu yang dibutuhkan vs. jumlah pengguna.
- Penggunaan teknologi untuk mempercepat produksi (seperti Canva, CapCut, LMS).
- Tips Meningkatkan Efisiensi:
- Gunakan template yang dapat digunakan berulang.
- Kolaborasi dengan guru lain (kerja tim).
- Gunakan alat otomatisasi (email marketing, chatbot).

4. Dampak (*Impact*)

"Apa pengaruh jangka panjang dari aktivitas teacherpreneur?"

Dampak menilai perubahan nyata yang ditimbulkan, baik secara pendidikan, sosial, maupun ekonomi.

Contoh:

Guru membuat startup edukasi → mampu menciptakan lapangan kerja bagi lulusan.

Produk inovasi guru diadopsi oleh 100+ sekolah → menjadi model nasional.

Indikator Dampak:

Adopsi produk oleh sekolah lain atau dinas pendidikan.

Peningkatan kesejahteraan guru (pendapatan tambahan).

Kontribusi terhadap inovasi pendidikan nasional.

Studi Kasus:

Guru Andi – Aplikasi “Belajar Seru” Guru Andi dari Bandung membuat aplikasi pembelajaran matematika. Dalam 2 tahun, aplikasinya digunakan oleh 10.000+ siswa, dan ia berhasil merekrut 5 guru lain sebagai tim pengembang. Dampak: edukatif, ekonomi, dan sosial.

5. Keberlanjutan (*Sustainability*)

"Apakah aktivitas teacherpreneur dapat berjalan dalam jangka panjang?"

Keberlanjutan menilai kemampuan usaha pendidikan untuk bertahan dan berkembang meskipun tanpa dukungan intensif.

Contoh:

- Apakah kursus daring tetap berjalan meski tidak selalu diupdate tiap minggu?
- Apakah ada sistem regenerasi atau tim pendukung?

Indikator Keberlanjutan:

- Ada model bisnis yang jelas (langganan, donasi, iklan, kerja sama).
- Ada tim atau sistem yang mendukung operasional.
- Produk dapat diperbarui secara berkala.

Strategi Keberlanjutan:

- Diversifikasi produk (modul, video, pelatihan).
- Bangun komunitas pengguna.
- Kerja sama dengan sekolah atau penerbit.

6. Akuntabilitas (*Accountability*)

"Apakah pelaksanaan teacherpreneur transparan dan dapat dipertanggungjawabkan?"

Akuntabilitas menekankan pada transparansi, etika profesi, dan tanggung jawab sosial.

Contoh:

- Jika menjual produk edukasi, harus jelas kualitas, hak cipta, dan harga wajar.

- Jika bekerja sama dengan sekolah, harus ada kontrak dan laporan keuangan sederhana.

Indikator Akuntabilitas:

- Produk memiliki HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual).
- Ada pencatatan keuangan (minimal sederhana).
- Mematuhi regulasi pendidikan dan perpajakan.

Peringatan:

Guru harus waspada terhadap eksploitasi nama profesi. Menjual produk berkualitas rendah atas nama "guru" dapat merusak kepercayaan publik terhadap profesi guru.

7. Partisipatif (*Participatory*)

"Apakah evaluasi melibatkan pemangku kepentingan?"

Partisipatif berarti evaluasi harus melibatkan guru itu sendiri, peserta, sekolah, komunitas, bahkan industri. Pendekatan partisipatif memastikan evaluasi lebih objektif dan berkelanjutan.

Indikator Partisipatif:

- Penggunaan kuesioner, wawancara, atau FGD dengan pengguna.
- Kolaborasi dengan sesama guru atau ahli pendidikan.
- Umpan balik digunakan untuk perbaikan berkelanjutan.

Contoh:

Sebelum meluncurkan modul baru, guru mengadakan uji coba terbatas dengan 5 sekolah dan mengumpulkan masukan.

C. Model Evaluasi Teacherpreneur

1. Model CIPP (Stufflebeam, 1971)

Komponen	Pertanyaan Evaluasi
Context (Konteks)	Apa kebutuhan yang dijawab oleh usaha guru ini?
Input (Masukan)	Apa sumber daya (waktu, biaya, pengetahuan) yang digunakan?
Process (Proses)	Bagaimana proses pengembangan dan pelaksanaannya?
Product (Produk)	Apa hasil dan dampaknya terhadap pendidikan dan ekonomi?

Kelebihan:

Komprehensif dan sistematis.

Cocok untuk evaluasi program jangka panjang.

2. Model Kirkpatrick (1996)

- Level 1: Reaksi – Seberapa puas peserta?
- Level 2: Pembelajaran – Apakah peserta memahami materi?
- Level 3: Perilaku – Apakah peserta menerapkan ilmu di kelas?
- Level 4: Hasil – Apakah ada perubahan pada siswa/sekolah?

Cocok untuk: Pelatihan guru, workshop, kursus profesional.

D. Instrumen Evaluasi

Instrumen	Tujuan
Kuesioner Digital	Mengukur kepuasan, efektivitas, dan relevansi
Wawancara Mendalam	Mendalami pengalaman dan hambatan
Observasi Langsung	Melihat pelaksanaan produk/layanan di lapangan
Analisis Data Platform	Melihat jumlah pengguna, durasi tayang, engagement
Portofolio Kegiatan	Mendokumentasikan perkembangan usaha guru

4. Tantangan dalam Evaluasi Teacherpreneur

- Kurangnya pemahaman guru tentang evaluasi bisnis pendidikan.
- Minimnya dukungan dari sekolah atau dinas pendidikan.
- Kesulitan memisahkan antara peran guru dan entrepreneur.
- Belum adanya kerangka regulasi resmi untuk teacherpreneur.
- Guru merasa evaluasi sebagai bentuk pengawasan, bukan pengembangan.

5. Rekomendasi

a. Bagi Guru

- Gunakan prinsip CIPP untuk evaluasi mandiri.

- Dokumentasikan seluruh proses dan dampak.
- Bangun komunitas pengguna.

b. Bagi Sekolah & Dinas

- Sediakan pelatihan evaluasi.
- Berikan insentif bagi teacherpreneur berdampak.
- Fasilitasi sertifikasi produk edukasi.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Masukkan konsep teacherpreneur dalam kurikulum.
Dorong penelitian tentang ekosistem teacherpreneur.

6. Kesimpulan

Evaluasi pelaksanaan teacherpreneur adalah tulang punggung keberhasilan guru sebagai pelaku kewirausahaan pendidikan. Dengan menerapkan tujuh prinsip evaluasi, guru dapat memastikan bahwa inovasinya tidak hanya kreatif, tetapi juga bermakna, berdampak, dan berkelanjutan.



GLOSARIUM

Blended Learning

Metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran berbasis teknologi digital secara online.

Digital Literacy

Kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, mencipta, dan mengkomunikasikan informasi melalui perangkat digital secara kritis dan etis.

EdTech (Educational Technology)

Teknologi yang dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran dan pengajaran, seperti platform LMS, aplikasi pembelajaran, atau simulasi virtual.

Growth Mindset

Pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi, dan bimbingan—berlawanan dengan fixed mindset.

Inkubator Pendidikan

Wadah atau program yang mendukung pengembangan ide inovatif guru menjadi proyek nyata, seperti startup pendidikan, modul digital, atau layanan bimbingan berbasis komunitas.

Kolaborasi Profesional

Kerja sama antarpendidik dalam merancang kurikulum, mengevaluasi praktik mengajar, atau mengembangkan solusi bersama untuk tantangan pendidikan.

Kurikulum Merdeka

Kerangka kurikuler di Indonesia yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai konteks dan potensi peserta didik.

Layanan Pendidikan

Segala bentuk aktivitas, produk, atau sistem yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik—termasuk bimbingan, pelatihan, dan pendampingan.

Merdeka Belajar

Gerakan kebijakan pendidikan nasional Indonesia yang menekankan otonomi belajar bagi siswa dan fleksibilitas mengajar bagi guru.

Micro-Credential

Sertifikasi kompetensi singkat yang diperoleh melalui pelatihan terfokus (misalnya: desain pembelajaran digital, manajemen kelas inklusif), sering kali berbasis online.

Pendidikan Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL)

Pendekatan pembelajaran di mana siswa mengeksplorasi pertanyaan nyata dan menghasilkan produk autentik sebagai bukti pemahaman.

Portofolio Profesional

Kumpulan bukti kinerja seorang guru—seperti modul ajar, video pembelajaran, refleksi praktik, dan umpan balik—yang menunjukkan perkembangan kompetensinya.

Revolusi Pendidikan

Transformasi mendasar dalam cara pendidikan dirancang, disampaikan, dan dinilai, yang dipicu oleh perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi.

Teacherpreneur (Guru Wirausaha)

Guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai inovator, pencipta konten, pengembang produk pendidikan, dan agen perubahan—dengan jiwa kewirausahaan dan komitmen pada pelayanan pendidikan.

Transformasi Digital di Pendidikan

Proses integrasi teknologi digital ke dalam seluruh aspek ekosistem pendidikan—dari perencanaan, pengajaran, penilaian, hingga manajemen—untuk menciptakan

pengalaman belajar yang lebih personal, efisien, dan relevan.

Value Proposition dalam Pendidikan

Nilai unik yang ditawarkan seorang guru atau lembaga pendidikan kepada siswa dan masyarakat—misalnya: pendekatan personal, konten lokal, atau keterampilan abad ke-21.



DAFTAR PUSTAKA

- Bezos, J. (2016). *Amazon Shareholder Letter*. Amazon.com.
- Berry, B. (2013). *Teacherpreneurs: Innovative teachers who lead but don't leave*. Jossey-Bass.
- Berry, B., Daughtrey, A., & Wieder, A. (2013). *Teacherpreneurs: Innovative Teachers Who Lead But Don't Leave*. Center for Teaching Quality.
- Berry, L. L. (1983). *Relationship Marketing*. Free Press.
- Covey, S. R. (1989). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Free Press.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan.
- Dewantara, K. H. (1954). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Pembangunan
- Drucker, P. F. (1954). *The Practice of Management*. Harper & Row.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and entrepreneurship*. Harper & Row.
- Edelman, M. W. (1992). *The measure of our success: A letter to my children and yours*. HarperCollins.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Hakim, L. (2020). *Teacherpreneurship in Indonesia: Challenges and Opportunities*. EduLearn, 14(3), 356–363.
- Hamel, G. (2000). *Leading the Revolution*. Harvard Business Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.

- Henry, B. (n.d.). *Quotes about teachers*. Goodreads. <https://www.goodreads.com/quotes/13679-a-good-teacher-can-inspire-hope-ignite-the-imagination-and>
- Hsieh, T. (2010). *Delivering Happiness: A Path to Profits, Passion, and Purpose*. Grand Central Publishing.
- Isaacson, W. (2011). *Steve Jobs*. Simon & Schuster.
- King, M. L., Jr. (1947). *The purpose of education*. *Morehouse College Journal*, 1(1), 4–6.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). Permendikbudristek No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). Program Guru Penggerak: Panduan pelaksanaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Profil Pelajar Pancasila.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Statistik pendidikan Indonesia 2023.
- Kemendikbudristek RI. (2022). *Guru Penggerak dan Teacherpreneur*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (1996). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler
- Lembaga Psikologi Pendidikan Indonesia. (2022). Survei kesehatan mental siswa sekolah menengah di 10 kota besar.
- Michelli, J. A. (2008). *The New Gold Standard: 5 Leadership Principles for Creating a Legendary Customer Experience Courtesy of the Ritz-Carlton Hotel Company*. McGraw-Hill.
- Montessori, M. (1912). *The Montessori Method*. New York: Schocken Books.

- OECD. (2019). *Education at a Glance 2019: OECD Indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264312184-en>
- OECD. (2019). *Entrepreneurship education at a glance*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264312184-en>
- OECD. (2023). *The Future of Education and Skills 2030*. OECD Publishing.
- Robinson, K. (2006). *Do Schools Kill Creativity?* TED Talk.
- Robinson, K. (2011). *Out of Our Minds: Learning to Be Creative*. Capstone
- Sahlberg, P. (2011). *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* Teachers College Press.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development*. Harvard University Press.
- Stufflebeam, D. L. (1971). *The CIPP Model for Program Evaluation*. In G. F. Madaus et al. (Eds.), *Evaluation Models*. Springer.
- Suryani, N. (2022). *Inovasi Guru di Daerah Tertinggal: Studi Kasus Penggunaan WhatsApp sebagai Media Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 45–60.
- Tan, C. (2021). *Teacher Agency and Innovation in Singapore's Education System*. *Asia Pacific Journal of Education*, 41(3), 321–335.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*.
- Wahyudi, A. (2020). *Filosofi Pelayanan dalam Pendidikan: Perspektif Ki Hajar Dewantara*. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 8(1), 12–25.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). ASCD.
- World Bank. (2020). *The Changing Nature of Work*.

- World Health Organization. (2021). *Mental health of adolescents*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview*. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.
- Zhao, Y. (2012). *World Class Learners: Educating Creative and Entrepreneurial Students*. Corwin Press.